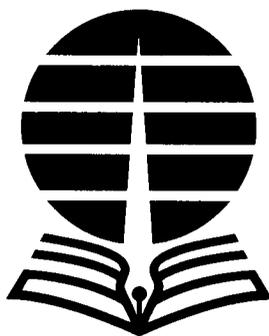




TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X DAN XI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan**

Disusun Oleh :

ERA NEFIDA

NIM. 500628738

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2016**

ABSTRACT

The Role of Teachers' Professional and Pedagogic Competences toward The Students' Achievement in Grade X and XI in English Learning at SMAN 1 Lubuk Sikaping Pasaman Regency

Era Nefida

eranefidamm@gmail.com

**Post Graduate Program
Universitas Terbuka**

This research is aimed at finding out and analyzing (1) the role of teachers' professional competences toward the students' achievement in grade X and XI in English subject at SMAN 1 Lubuk Sikaping Pasaman Regency. (2) The role of teachers' pedagogic competences toward the students' achievement in grade X and XI in English subject at SMAN 1 Lubuk Sikaping Pasaman Regency. (3) Some efforts in order to increase the professional and the pedagogic competences in improving students' achievement in grade X dan XI in English subject at SMAN 1 Lubuk Sikaping Pasaman Regency. The type of the research is a qualitative research. The technique of the data collection is done by documentation study, observation, and interviewing the key informant. The result of the research showed that, (1) the role of teachers' professional competences toward the students' achievement in grade X and XI had generally fulfilled the professional competences dimension. However, there was one dimension that had not been maximally fulfilled, that was dimension number 10 about doing research and thinking scientifically. (2), the role of teachers' pedagogic competences toward the students' achievement in grade X and XI had generally fulfilled the pedagogic competences dimension. However, there was also one dimension that had not been maximally fulfilled, that was dimension number 9 and 10 about using the assessment and evaluation result to design enrichment program, and conducting classroom action research. Thus, the English teachers' role in the professional competence number 10 and pedagogic competence number 9 and 10 need to be improved in order to improve students' achievement. (3) Some efforts are needed to improve the role of teachers' professional and pedagogic competences, such as conducting classroom research, training and seminar. The students' achievement is expected to increase, through the efforts of increasing the role of teachers' professional and pedagogic competences.

Key words: Professional Competence, pedagogic competence, learning achievement

ABSTRAK

Peran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Era Nefida

eranefidamm@gmail.com

**Program PascaSarjana
Universitas Terbuka**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) peran kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. (2) Peran kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. (3) Upaya-upaya meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi dan teknik wawancara terhadap *Key Informan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, umumnya sudah memenuhi kriteria sebagai guru profesional. Namun, ada satu dimensi kompetensi profesional yang belum maksimal terpenuhi, yaitu dimensi ke-10 tentang pelaksanaan penelitian dan berpikir ilmiah. (2) Peran kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, umumnya juga sudah memenuhi kriteria sebagai guru profesional. Namun, masih ada dimensi yang belum maksimal terpenuhi, yaitu dimensi ke-9 dan ke-10, tentang penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan serta melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Walaupun kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru tersebut umumnya sudah berperan, namun dimensi kompetensi profesional yang ke-10 dan kompetensi pedagogik ke-9 dan ke-10, perlu lebih ditingkatkan, agar prestasi belajar siswa dapat lebih meningkat. (3) Perlu upaya-upaya untuk meningkatkan peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, seperti melakukan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas (PTK), pelatihan-pelatihan, penataran, dan seminar. Melalui upaya-upaya peningkatan peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru tersebut, diharapkan juga prestasi belajar siswa dapat lebih meningkat.

Kata kunci: Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, prestasi belajar

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X DAN XI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN

adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Padang, Juli 2016

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL



F4753ADF998005268

6000
ENAM RIBURUPIAH



ERA NEFIDA
NIM 500628738

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Peran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Penyusun TAPM : Era Nefida

NIM : 500628738

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Tanggal : Minggu 16 Oktober 2016

Waktu : Pukul 11.00 - 12.30 WIB

Pembimbing II



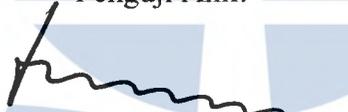
Dr. Sandra Sukmaning Adji, M.Ed, M.Pd
NIP.19590105 198503 2 001

Pembimbing I



Dr. Yulhendri, S.Pd., M.Si
NIP.19770525 200501 1 005

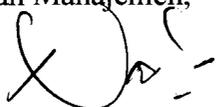
Penguji Ahli:



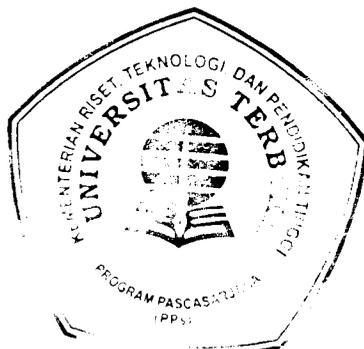
Prof. Dr. Johar Permana, MA
NIP.195908141985031004

Mengetahui:

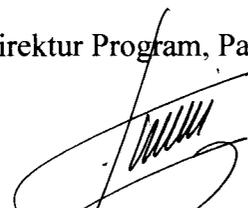
Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen,



Mohamad Nasoha, SE., MSc
NIP.1978111 200501 1 001



Direktur Program, Pascasarjana,



Suciati, M.Sc., Ph.D
NIP.19520213 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN

PENGESAHAN

NAMA : ERA NEFIDA
NIM : 500628738
PROGRAM STUDI : Magister Manajemen Pendidikan
JUDUL TAPM : Peran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

hari/tanggal : Minggu, 16 Oktober 2016

Waktu : 11.00 – 12.30 WIB

dan telah dinyatakan LULUS

Panitia Penguji TAPM

Ketua Komisi Penguji
Dr. Tita Rosita, M.Pd :

Penguji Ahli
Prof. Dr. Djohar Permana, MA :

Pembimbing I
Dr. Yulhendri, S.Pd., M.Si :

Pembimbing II
Dr. Sandra Sukmaning Adji, M.Ed, M.Pd :

RIWAYAT HIDUP

Nama : Era Nefida
NIM : 500628738
Program Studi : Magister manajemen pendidikan
Tempat / Tanggal Lahir : Batu Sangkar / 19 September 1969

Riwayat Pendidikan : - Lulus SD di SDN 04 Lubuk Sikaping tahun 1982
- Lulus SLTP di SMP Negeri 1 Lubuk Sikaping tahun 1985
- Lulus SLTA di SMA Negeri Lubuk Sikaping 1988
- Lulus S1 di Universitas Riau tahun 1994

Riwayat Pekerjaan : - Guru Kontrak (1995-2004)
: - Agen AJB Bumi Putera (2001-2009)
: - Guru PNS (2005- Sekarang)

Alamat : Jln. By Pass Tampunik Lubuk Sikaping

HP : 085274063242

Padang, 16 Oktober 2016



Era Nefida

NIM.500628738

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbilalamin, tak ada kata-kata yang paling indah selain kata puji-pujian kupersembahkan teruntuk Sang Maha Pencipta sebagai rasa syukur atas segala nikmat dan kurnia-Nya yang telah mengantarkan penulis pada penyelesaian TAPM ini. Tak lupa juga penulis senantiasa bershalawat pada roh Nabi Besar Muhammad SAW Sang Idola terbaik sepanjang masa dengan mengucapkan Allahumasali'alaMuhammad Wa'allaaliMuhammad, sehingga penyusunan TAPM yang berjudul "Peran Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman" yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Management Bidang Minat Pendidikan dapat terselesaikan.

Selesainya penulisan TAPM ini tidak luput dari bantuan dan masukan, terutama berupa sumbangan pikiran, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Terbuka.
2. Direktur Program Pascasarjana, Ketua Program Studi Pascasarjana, Staf PPs, Staf Administrasi Pascasarjana UT yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti dan melanjutkan perkuliahan di Universitas Terbuka.

3. Bapak Dr. Yulhendri, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan petunjuk, arahan, saran, dan bimbingan sampai penulisan TAPM ini selesai.
4. Ibu Dr. Sandra Sukmaning Adji, M.Ed, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran.
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman dan Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) yang telah memberi izin penelitian ini.
6. Kepala SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Pascasarjana di UT dan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan Kawan-kawan seprofesi serta semua pihak yang tidak dapat disebutkannya satu persatu.
8. Teristimewa untuk suamiku Akhsan Arief, M.Pd dan ketiga anakku serta keluarga besarku yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa TAPM ini masih jauh dari tahap kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Semoga amal kebaikan yang diperbuat mendapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Lubuk Sikaping, Mei 2016

Penulis,

Ungkapan Nan Bermakna

*Dengan segala kerendahan & ketulusan hatiku serta dengan Ridho Illahi
kupersembahkan karya ini untuk orang-orang
yang sangat berarti dalam hidupku.
"ter-Untuk Suamiku Akhsan Arief, M.Pd"*

*Yang telah memberikan berbagai bentuk perhatian
Pengorbanan dan kesabaran serta ketulusan,
dalam memberikan motivasi.*

*Untuk anak-anakku
Dilla, fathur dan raka Yang selalu Bunda sayangi
Keceriaan dan tawamu Nak....akan selalu Bunda dambakan
Bunda marah berarti itu tanda bahwa bunda sangat menyayangi kalian...*

*Buat Papanda dan Ibunda
H. Hanafi Boer, BA dan Hj. Noerda
Yang tidak pernah berhenti mendoakanku
Cinta dan kasih sayangmu telah memberiku semangat
dalam melanjutkan perjuangan hidup ini, serta*

*Buat Mertuaku MS. Suhardi, dan Siti Rohana
Pesan dan amanatmu
Akan selalu mewarnai perjalanan hidupku.....*

dan tak lupa juga pada Keluarga Besarku

Trima kasih atas segala dorongannya

Semoga dibalas dengan pahala

yang berlipat ganda

Aamiin.....

September, 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
UNGKAPAN NAN BERMAKNA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Pengertian Kompetensi	14
2. Pengertian Profesional	16
3. Pengertian Guru.....	18
4. Kompetensi Profesional Guru	22
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru.....	30
6. Kompetensi Pedagogik Guru.....	31
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru	33
8. Proses Pembelajaran	35
9. Prestasi Belajar	50
B. Penelitian Terdahulu	55
C. Kerangka Berpikir	59
D. Definisi Operasional	61

BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Desain Penelitian	64
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan Kunci.....	64
C. Instrumen Penelitian	66
D. Prosedur Pengumpulan Data..	71
E. Metode Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	78
B. Hasil Penelitian.....	79
C. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR GAMBAR.....	148
DAFTAR LAMPIRAN.....	150
Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah	150
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Guru-Guru Bahasa Inggris.....	154
Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Para Siswa.....	155
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	156
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru-Guru Bahasa Inggris.....	168
Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Para Siswa.....	183

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Guru berdasarkan Masa Kerja dan Tingkat Pendidikan	5
Tabel 1.2. Nilai Rapor Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X dan XI Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016	8
Tabel 3.1. Kisi- Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Peran Kompetensi Profesional Guru	69
Tabel 3.2. Kisi -Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Peran Kompetensi Pedagogik Guru	70
Tabel 3.3. Kisi- Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Prestasi Belajar Siswa.....	71



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pengelola pendidikan harus dilakukan secara profesional. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. (Kunandar, 2007: 40).

Selanjutnya, Kunandar (2007:54) juga menjelaskan bahwa, "Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat".

Oleh karena itu, peranan utama pendidik adalah mengelola kegiatan belajar peserta didik dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Peranan

guru sebagai penyaji informasi tidak lepas dari perkembangan teknologi, namun selalu berkaitan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah inti dari kegiatan pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peran utama. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peranan guru dan berdampak positif terhadap peserta didik, yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Keberhasilan tersebut salah satu diantaranya dapat diketahui dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar.

Komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran adalah guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran adalah guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Guru secara langsung berusaha mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Di tangan gurulah terletak masa depan bangsa dan di tangan guru juga masyarakat menjadi pandai, mencetak tenaga-tenaga ahli, dan mencetak pemimpin-pemimpin bangsa.

Oleh karena itu, sikap guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, akan mewarnai perilaku guru dalam melaksanakan tugas utamanya. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar. Guru merupakan salah satu komponen

yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan.

Mulyasa (2007:5) menyatakan, bahwa

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dan guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Seiring dengan itu, Bailer dalam Permadi dan Arifin, (2010:117)

juga menyatakan bahwa

Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah tempat sangat sentral. Bagaimanapun bagus kurikulum, kalau tidak ditunjang oleh kualitas dan kemandirian guru pada akhirnya akan kurang berhasil.

Mengingat begitu pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar, maka sangatlah wajar apabila fenomena tentang rendahnya kualitas pendidikan akan menunjuk guru sebagai tumpuan kesalahan sebagai penyebabnya. Oleh karena itu, sudah selayaknyalah profesi guru diperhatikan. Profesi guru harus dibedakan dengan profesi lainnya. Kebijakan yang tidak memihak guru akan berdampak buruk bagi kemajuan bangsa Indonesia. (Permadi dan Arifin, 2010: 104).

Salah satu hal yang patut dipertimbangkan adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas guru dan bagaimana cara meningkatkan kompetensinya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut sangatlah penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru harus selalu berusaha meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogiknya secara

terpadu serta menerapkannya dalam pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang sesuai, sehingga semua siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Guru yang profesional perlu memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber dan berbagai pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut kebijakan pemerintah tersebut, maka kemampuan yang spesifik dan terkait langsung dengan tugas guru adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

Dalam kompetensi tersebut, guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk betul-betul mahir dan bisa memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Peningkatan kompetensi itu akan berpengaruh pada peningkatan kualitas *output* sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dalam proses pendidikan terutama dalam pembelajaran. Sebagai unsur pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap *problem solving* pada masalah-masalah yang dihadapi.

Namun di balik itu, masih ditemukan beberapa masalah, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan yang diberikan guru. Hal tersebut disebabkan oleh kompetensi dan keterampilan guru yang masih kurang, baik dalam keilmuan maupun proses pengajaran. Seorang guru di sekolah harus memiliki kompetensi profesional di bidang yang diampunya, sehingga kemampuan peserta didik otomatis juga akan meningkat, bila guru berkomitmen untuk melakukan peningkatan dalam pembelajaran.

Kualitas pendidikan dan lulusan sering dilihat dari peran guru. Peran guru dalam mengelola komponen-komponen pengajaran dalam proses pembelajaran merupakan tanggung jawab yang harus dilakukannya. Untuk dapat mencapai hasil belajar siswa yang optimal, guru harus memiliki dan menampilkan kompetensi yang profesional serta maksimal dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Data Urut Kepegawaian (DUK) SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dapat dilihat masa kerja dan tingkat pendidikan guru. Berikut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Guru Berdasarkan Masa Kerja dan Tingkat Pendidikan

Jumlah Guru	Masa Kerja (Tahun)		Tingkat Pendidikan / Orang		
	< 15	>15	D3	S1	S.2
64	28	36	1	50	13

Jumlah keseluruhan guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping adalah 64 orang. Dari jumlah tersebut, masa kerja < 15 tahun berjumlah 28 orang dan >15 tahun 36 orang. Dari 64 orang guru tersebut yang tingkat pendidikan D3 hanya 1 orang, tingkat pendidikan S1 berjumlah 50 orang dan S2 berjumlah 13 orang. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang masa kerjanya >15 tahun dapat dikatakan sebagai guru yang profesional dan yang < 15 tahun, dapat juga dikatakan profesional karena tingkat pendidikannya sudah pascasarjana.

Sebaliknya, ada juga guru yang belum menunjukkan keprofesionalannya dalam mengajar karena kondisi fisik yang kurang mendukung. Hal itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa akan menurun.

Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Mulyasa (2007:10), yaitu: (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; (4) kurangnya motivasi guru dalam

meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Di samping itu, peran guru dalam mengajar dapat juga dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Apakah hasil belajarnya rendah, sedang, atau tinggi. Kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel.1.2
Nilai Rapor Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X dan XI
Tahun Ajaran 2014/2015-2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Tahun Ajaran 2014/2015/ Rata-Rata		Tahun Ajaran 2015/2016/ Rata-Rata		KKM	Tidak Tuntas	Tuntas
		Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2			
X.1	34	85	86	-	-	80	2	32
X.2	34	85	85	-	-	80	1	33
X.3	36	85	86	-	-	78	12	24
XI IPA 3	34	-	-	86	87	77	-	34
XI IPA 4	33	-	-	84	85	77	-	33
XI IPS 1	28	-	-	85	85	77	-	28

Sumber Data: Kepala Tata Usaha SMA 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Dari tabel 1.2 di atas terlihat, bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas X dan XI dapat dikatakan baik, karena rata-rata nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hanya saja pada tahun ajaran 2014-2015 semester 1 dan 2 nilai bahasa Inggris kelas X masih ada di bawah KKM yaitu berjumlah 15 orang.

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris, hasil belajar siswa kelas X dan XI menunjukkan prestasi belajar yang baik, namun masih ada beberapa yang belum tuntas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa merasa kesulitan

dalam belajar karena banyaknya tugas, bahasa Inggris termasuk bahasa yang sulit dimengerti bila siswa tidak sungguh-sungguh mengikutinya. Untuk menjawab pertanyaan, siswa kurang mampu, terutama dalam memahami paragraf, siswa kurang memahami makna kata karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa.

Dari tabel tersebut sekilas terlihat bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru relatif tidak bermasalah. Namun, bila dicermati data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman terungkap, bahwa guru yang mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG) untuk tingkat SMA masih kurang, yaitu 49% di bawah KKM, dan di atas KKM 51%. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi profesional guru masih kurang. Untuk itu, perlu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru karena peran guru sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X dan XI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman". Diharapkan dengan penelitian ini, dapat meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris serta prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, terutama terhadap prestasi belajar siswa. Guru sangat diharapkan benar-benar mampu menjalankan tugas keprofesionalannya sebagai seorang pendidik secara komprehensif. Guru merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Tidak akan ada sekolah yang rendah mutunya, jika guru-guru berkomitmen dalam menjalankan keprofesionalannya. Selain itu, diperlukan juga upaya-upaya agar kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan.

Namun dalam penelitian ini, berdasarkan pada masalah yang dialami dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, maka dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa baik, namun masih ada 15 orang yang belum tuntas terlihat dari hasil belajar dalam bentuk rapor.
2. Masih perlunya peningkatan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di SMA Negeri Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG).
3. Masih perlunya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada SMA Negeri Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman karena masih adanya nilai siswa di bawah KKM.
4. Siswa dalam belajar kurang perhatian akibatnya hasil belajar kurang, dapat dilihat pada kelas X nilainya tidak tuntas 15 orang.

5. Motivasi siswa belum optimal dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada peran kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah peran kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar Siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping?
2. Bagaimanakah peran kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping?
3. Apakah upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Peran kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.
2. Peran kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.
3. Upaya-upaya meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

F. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan masukan terhadap upaya peningkatan kualitas guru, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dari kajian terhadap variabel di atas, sehingga ke depan akan semakin berkembang.
2. Secara praktis, sebagai bahan informasi bagi sekolah lainnya dan instansi terkait, khususnya dalam membuat suatu kebijakan terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru serta prestasi belajar siswa.

Secara operasional manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai:

Sarana untuk mengetahui kompetensi profesional dan pedagogik yang telah dimiliki, sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur usaha meningkatkan profesionalitasnya dengan melakukan pembenahan serta koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

- b. Bagi Kepala Sekolah dapat membantu meningkatkan pembinaan dan supervisi kepada guru secara efektif dan efisien.
- c. Bagi sekolah dapat mengetahui kondisi objektif tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru yang berlangsung serta kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional. Untuk selanjutnya, hal itu dapat digunakan sebagai bahan dalam mempertimbangkan, menetapkan, dan melaksanakan kebijakan sekolah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi menurut Syah (2003:229) adalah kemampuan atau kecakapan. Di samping itu, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen dalam Suparlan (2006:85) menjelaskan bahwa “Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Selanjutnya, kompetensi juga berarti kewenangan, sebagaimana yang disampaikan Mcleod dalam Syah (2003:229) yaitu “*The state of being legally competent or qualified*” yang artinya keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Lebih lanjut Mcleod (1990) dalam Suyanto (2013:1) menjelaskan bahwa, “Kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan”

Berikutnya, berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta (2011:608), dinyatakan bahwa kompetensi merupakan suatu, “Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan

sesuatu hal". Kemudian Kunandar (2007:55) mengemukakan, bahwa kompetensi guru adalah,



”Seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.

Sehubungan dengan itu, Charles E Johnson dalam Sanjaya (2007:17) menyatakan kompetensi adalah:

Perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan ditampilkan dengan unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di sisi lain, Charles (1994) dalam Mulyasa (2007:25) juga berpendapat bahwa, *”Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”*, maknanya kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Selanjutnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Mulyasa (2007:25) dijelaskan bahwa, *”Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan kewenangan yang harus dimiliki seseorang yang dapat diperoleh melalui pendidikan untuk menunjang pelaksanaan suatu tugas tertentu. Dengan demikian, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang

rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

2. Pengertian Profesional

Profesional adalah suatu kegiatan yang dilakukan atau ditekuni oleh seseorang dalam bidang tertentu dan dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2006:14) yang mengemukakan bahwa, "Seorang profesional menjalankan profesinya berdasarkan profesionalisme, bukan amatiran, dan selalu meningkatkan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan pelatihan". Selanjutnya, Volmer dan Mills dalam Sagala, (2009:195) mengemukakan bahwa, "Pada dasarnya profesi itu adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplai keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (*fee*) atau gaji".

Sehubungan dengan itu, Kunandar (2007:45) menjelaskan bahwa profesional berasal dari kata profesi yaitu, "Suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang". Menurut Webster dalam Kunandar

(2007:45), kata profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Selanjutnya, Kunandar (2007:46), menjelaskan bahwa

Profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Berikutnya, Glenn dalam Sagala, (2009:212) juga menjelaskan bahwa:

Suatu profesi bukanlah sekedar kelompok individu dengan suatu keahlian yang dimana kelompok harus seragam atau sama, tetapi lebih jauh adalah suatu yang telah memiliki pengakuan dengan karakteristik yang dimiliki yaitu aturan sistem yang stabil, bukan sekedar pemikiran yang abstrak tetapi juga perilaku yang relevan dengan apa yang diamati, baik sesama mereka maupun untuk orang lain. Kode profesional dalam bentuk pernyataan yang memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dan ikatan dalam melaksanakan tugas profesional. Profesi guru memiliki kode etik yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru.

Senada dengan itu, Rice dan Bishoprick dalam Ibrahim (2009:5), juga menyampaikan bahwa:

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (2011:911), kata profesional berarti, “Bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khususnya untuk menjalankannya”.

Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profesional adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan atau ditekuni oleh seseorang, sehingga mereka mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Keahlian tersebut memerlukan pendidikan profesi, yang dapat diberikan kepada orang lain dan dapat menjadi sumber penghasilan dalam kehidupannya.

3. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang paling berjasa dalam memberikan ilmu kepada siswanya. Melalui gurulah siswa akan dapat meningkatkan potensi dan prestasinya yang diinginkannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Utami (2003:1) yang menyampaikan bahwa:

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan faktor kunci. Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan di sekolah serta sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Aqib dalam Veithzal (2008:896), guru adalah, “Faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar”. Selain itu, guru juga dengan kompetensi atau kemampuan profesionalnya, merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mulyasa (2007:5), bahwa

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, utama. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan PBM. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Berikutnya, Uno (2010:15) juga mengemukakan bahwa:

Guru adalah seseorang yang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sehubungan dengan itu, Uno (2010:15) dalam sumber yang sama menguraikan bahwa untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar, agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani sesuai dengan perbedaannya.

Selanjutnya, Mukhtar (2009:117) juga mengemukakan, bahwa:

Guru sebagai agen pembelajaran dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Senada dengan itu, Gary dan Margaret dalam Mulyasa (2007:21) juga mengemukakan, bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, guru merupakan orang yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Guru adalah orang yang berperan penting dalam proses

pembelajaran yang mempunyai kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh makhluk apapun termasuk teknologi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam merancang program pembelajaran dan mampu menata serta mengelola kelas, agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Oleh karena itu, mutu pendidikan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

4. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan serta menyampaikan dengan baik, sehingga siswa menyenangi pelajaran tersebut. Untuk itu, guru perlu melakukan persiapan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi dapat diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, dan selalu mengikuti perkembangan serta kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Sehubungan dengan itu, Sudjana (2006) menjelaskan bahwa,

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi profesional ini.

Di lain sisi, Sanjaya (2006:18) juga mengemukakan, bahwa kompetensi profesional adalah, "Kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan". Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi profesional yang dimiliki.

Lebih lanjut Sanjaya, mengemukakan bahwa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional, antara lain:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran

- h. Kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas penunjang, misalnya paham akan administrasi, bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Selanjutnya, Mulyasa (2007:135) juga mengemukakan bahwa,

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.

Lebih lanjut, Mulyasa (2007:135) memberikan ruang lingkup kompetensi profesional guru, secara umum meliputi: (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan. (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. (4) Mengerti dan menerapkan metode yang bervariasi. (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan. (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Hamzah (2007:16) ada beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh seorang guru agar profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.

- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik mudah memahami pelajaran.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran berulang-ulang hingga peserta didik mengerti.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa dengan perbedaan tersebut.

Hal itu juga disampaikan oleh Hamalik (2008:36) yaitu, “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif,

menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal”.

Berikutnya, Suparno (2008:25) juga mengemukakan kompetensi profesional guru, mencakup: (1) Menguasai materi struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran bahasa Inggris, (2) menguasai standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia secara kreatif mendapat kategori kualitas kurang, (4) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Selanjutnya, Mukhtar (2009:125) juga mengemukakan, bahwa profesionalnya seorang guru mutlak diperlukan karena beberapa alasan, yaitu karena:

- a. Guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi.
- b. Guru bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Menyiapkan seorang pelajar untuk menjadi seorang pemimpin masa depan.
- c. Guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan peradaban suatu generasi.

Di samping itu, Sagala (2009:23) mengemukakan bahwa, “Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Selanjutnya, Janawi (2011:48, 97), juga menjelaskan bahwa

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dasar tenaga pendidik yang mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam pembelajaran. Seorang guru disebut profesional apabila guru memiliki kemampuan standar baik yang berkenaan dengan bidang akademik, pedagogik, kualifikasi dan sosial.

Tuntutan berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan, agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang diuraikan tersebut merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Profesional seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Seiring dengan itu, Suyanto (2013:43) juga mengemukakan bahwa, “Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan”.

Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. (Novauli, 2015).

Selanjutnya, Novauli (2015) menyatakan bahwa,

Seorang guru harus mampu mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dapat memahami

perkembangan psikologis peserta didik. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman, dan sikap profesional untuk memecahkan masalah. Mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Tepat dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Mahir dalam pengelolaan kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya. Tepat dalam membuat asesmen pembelajaran sekaligus bisa menerima hasil refleksi pembelajaran yang dilakukannya untuk melaksanakan program tindak lanjut. Memilih kemampuan berkomunikasi dalam ruang lingkup akademik, baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan dan keterampilan tersebut, menggambarkan kompetensi bagi profesi guru sebagai tenaga profesional. Spesialisasi dan profesionalisasi dalam pengajaran untuk mengembangkan kompetensi pengajaran. Kondisi proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan secara profesional.

Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran; serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*), dan penguatan (*reinforcement*) antara lain: memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar, memberikan tindak lanjut terhadap

jawaban terhadap peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan. Kemampuan untuk peningkatan diri, antara lain: menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran, memanfaatkan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, dan prinsip-prinsip lainnya.

Dimensi kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar, tersebut adalah (1) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep keilmuan dari bahan yang diajarkan itu; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan mengelola dan menggunakan media/sumber belajar; dan (5) kemampuan menilai prestasi belajar.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa kompetensi profesional guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru secara khusus berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara profesional untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai bidang yang diampu penuh

tanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas. Kompetensi profesional dapat mendorong guru memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan, agar tidak mengalami ketinggalan. Semua hal yang dipaparkan tersebut merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Profesionalitas seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru.

Dalam penelitian ini, ada 3 faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan penelitian yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Semakin tinggi pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang, maka akan ada kecenderungan pada meningkatnya berbagai kemampuan sesuai dengan jenis pendidikan yang diikuti. Persyaratan tentang pendidikan formal dan nonformal bagi para guru pada setiap tingkat pendidikan formal merupakan tuntutan terhadap mutu pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal dan nonformal seorang guru, diharapkan semakin meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru.

b. Supervisi Akademik

Di sekolah, pimpinan tertinggi adalah Kepala Sekolah. Salah satu fungsi penting dari kepala sekolah adalah melakukan supervisi. Zainal (2002) mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, serta umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu, guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kompetensi profesional yang dimilikinya.

c. Fasilitas Kerja

Dengan fasilitas kerja yang memadai, maka diharapkan para guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik serta dapat mengoptimalkan kemampuan pada dirinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran akan lebih luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). (<http://tesis-skripsi.blogspot.com>)

6. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru terutama tentang pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek yang dimaksud seperti: fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Pemahaman terhadap perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik. Hal tersebut dapat berimplikasi pada guru, bahwa guru harus mampu

menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Seiring dengan itu, Sudjana (2002:17,19) mengemukakan pendapatnya bahwa,

Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya, guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan menghindarkan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton, tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya.

Hal tersebut dilakukan karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Apabila ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik maka sudah pasti tidak dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berarti guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a dalam Mulyasa (2007:75), dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut Mulyasa (2007: 75) memaparkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas. Guru harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

7. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru. (b) Kepemimpinan Kepala Sekolah

(c) Lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas secara optimal.

Sanjaya (2006:141), mengemukakan bahwa, "Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir".

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki kompetensi tersendiri yaitu kompetensi pedagogik yang berguna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut, guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Adapun dimensi kompetensi pedagogik guru, antara lain:

- a. Penguasaan mata pelajaran
- b. Cara belajar dan mengajar
- c. Tingkah laku guru
- d. Bimbingan terhadap siswa
- e. Administrasi kelas
- f. Menilai hasil belajar
- g. Pengetahuan umum

Hal tersebut diperjelas oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, bahwa guru harus memiliki sekurang-kurangnya 8 kompetensi, antara lain: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, (8) dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pembelajaran guru memerlukan alat penilaian kompetensi guru (APKG). Alat penilaian tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, yaitu meliputi: (1) Mengenal anak didik, (2) Menguasai beberapa teori tentang pendidikan, (3) Menguasai macam-macam model pembelajaran; (4) Menguasai bahan pelajaran, (5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (6) Menilai proses pembelajaran.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran, terutama tentang pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam memberikan pembelajaran, guru harus memperhatikan materi pembelajaran yang terkait dan akan menghindari kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton atau

kaku. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

8. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu dari guru kepada siswa tentang pengalaman melalui interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi antara siswa sama siswa. Dari proses pembelajaran tersebut, diharapkan terjadinya perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah terutama di kelas, peranan guru lebih spesifik sifatnya yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Hamalik (2002:45) menjelaskan peranan guru sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar. Terkait dengan hal itu, Sanjaya (2006:21) juga mengungkapkan guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal tersebut akan memudahkan siswa belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peranan guru sebagai pengorganisasian lingkungan belajar pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional, dan humanistik. Dalam hal itu, seseorang menggunakan pengetahuannya secara kreatif dan imajinatif untuk mempromosikan pelajaran dan kesejahteraan bagi orang-orang lain (Duncan, dalam Hamalik, 2002: 45).

Peranan guru sebagai fasilitator belajar menurut Hamalik (2002: 45) yaitu bertolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Implikasinya terjadi pada tugas tanggung jawab guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka guru berkewajiban mempersiapkan dan mengorganisasikan lingkungan belajar anak untuk mensosialisasikan dirinya. Dalam hubungan ini, guru mengemban peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai model
- b. Guru sebagai perencana
- c. Guru sebagai peramal
- d. Guru sebagai pemimpin, dan
- e. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar (Hamalik, 2002:45).

Terkait dengan peranan-peranan guru dalam proses pembelajaran, agar menjadi tanggung jawab yang lebih berhasil, Sanjaya (2006: 19-31) juga menyampaikan bahwa ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar erat hubungannya dengan penguasaan materi pelajaran. Seorang guru dinilai berkompeten atau tidak dapat dilihat dari penguasaan materi pelajaran, sehingga guru berperan sebagai sumber

belajar bagi anak didiknya. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa .hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Agar guru memiliki bahan bahan referensi yang lebih banyak dibanding siswa, guru hendaknya dapat melacak bahan bahan dari internet atau dari bahan cetak terbitan terakhir atau berbagai informasi dari media masa.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*) yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator peran guru dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipahami sebagai berikut.

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing masing media tersebut. Pemahamann akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk

mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

- 2) Guru perlu mempunyai kerampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
- 3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir.
- 4) Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

c. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator yaitu mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan dan dapat menunjukkan bagaimana

caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu, ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, harus ada dua yang harus dimiliki, yaitu pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

f. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivasi dalam belajar sangat penting karena akan dapat memotivasi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Berikut beberapa cara memotivasi siswa agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan:

- 1) Memperjelas tujuan yang akan dicapai.

- 2) Membangkitkan minat siswa.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 4) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- 5) Berikan penilaian.
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 7) Menciptakan persaingan dan kerja sama.

g. Guru sebagai Evaluator.

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Peran guru tersebut mempunyai dua fungsi, pertama untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang diprogramkan.

Seiring dengan pendapat itu, Suparlan (2006:39) juga menjelaskan bahwa,

Pertama, guru juga berperan sebagai pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan dalam pembelajaran. Kedua, guru sebagai sumber yang dapat memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau untuk menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan. Ketiga, penilai hasil belajar siswa untuk menentukan perkembangan hasil belajar siswa serta menentukan nilai siswa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Usman (1990:1) bahwa,

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu dan juga merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan penting.

Sehubungan dengan hal itu, Achmad Badawi (1990:31,35) dalam Suryosubroto mengatakan bahwa,

Guru dalam mengajar dikatakan berkualitas, apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM) yang berkualitas, yang meliputi: (1) Kemampuan dalam mempersiapkan, (2) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran, (3) Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran”.

(1) Kemampuan Merencanakan Pengajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan perencanaan. Usman (2006:61) mengartikan rencana pembelajaran sebagai persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan, dengan unsur-unsur: tujuan pembelajaran khusus, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat penilaian proses. Di samping itu, Sudjana (2004:136) mengemukakan bahwa, “Unsur-unsur yang ada dalam perencanaan pembelajaran yaitu: (a) tujuan instruksional, (b) bahan pembelajaran, (c) kegiatan belajar, (d) metode dan alat bantu mengajar dan (e) evaluasi/penilaian”.

Seiring dengan pendapat itu, Suparlan (2006:39) juga menjelaskan bahwa, pertama, guru juga berperan sebagai pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan dalam pembelajaran. Kedua, guru sebagai sumber

yang dapat memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau untuk menemukan jawaban atau memperoleh informasi lanjutan. Ketiga, penilai hasil belajar siswa untuk menentukan perkembangan hasil belajar siswa serta menentukan nilai siswa.

Sehubungan dengan itu, Mulyasa (2007:103) juga menjelaskan, bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah:

Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Lebih lanjut, Mulyasa (2007:212) mengatakan, bahwa

Perlu menyusun rencana pembelajaran untuk menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menjabarkan silabus ke dalam rencana pembelajaran yang lebih operasional dan terperinci, sehingga dapat dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru diberikan kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah serta karakteristik peserta didik. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang guru harus membuat rencana pembelajaran.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan, bahwa guru diharapkan dapat merencanakan dan menyampaikan pengajaran karena semua itu akan memudahkan siswa dalam belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan dan disampaikan untuk menggiatkan dan memotivasi siswa belajar. Hal tersebut juga merupakan proses merangkai situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa, dan materi pembelajaran serta kurikulum agar proses belajar dapat menjadi lebih mudah.

(2) Kemampuan Melaksanakan Pengajaran

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pendapat Ali (1995:7) yang menyatakan, bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang berhubungan dengan (a) penguasaan materi, (b) penerapan prinsip-prinsip psikologi, (c) menyelenggarakan proses pembelajaran, (d) menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang baru.

Kemudian Syaiful (2000: 226-229) juga mengemukakan aspek-aspek dalam pembelajaran meliputi: (a) tahap permulaan (pra-intruksional), (b) tahap intruksional dan (c) tahap penilaian tindak lanjut.

(a) Tahap Permulaan (Pra-Intruksional)

Tahap pra-intruksional merupakan tahap saat akan memulai pembelajaran yang meliputi

- a) Menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- b) Menanyakan batas pelajaran sebelumnya
- c) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat.

(b) Tahap Instruksional

Tahap intruksional disebut juga tahap inti, yakni tahapan yang membahas bahan telah disusun oleh guru sebelumnya. Adapun kegiatannya meliputi:

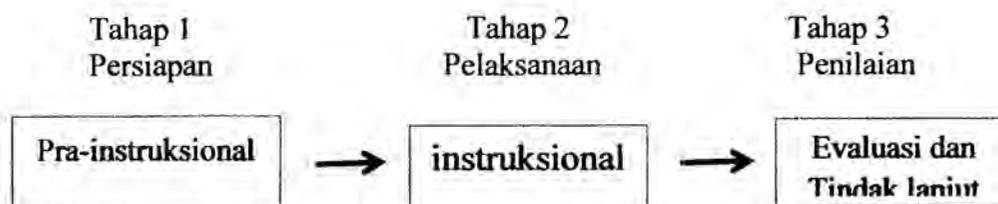
- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- c) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh yang kongkret.
- e) Penggunaan alat bantu pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(c) Tahap Penilaian Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dapat ditunjukkan dengan kegiatan:

- a. Mengajukan pertanyaan ke beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua.
- b. Pertanyaan yang belum terjawab peserta didik kurang dari 70 %, maka guru harus mengulang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai.
- c. Pengayaan pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, dengan cara memberikan tugas pekerjaan rumah

Teori tersebut juga disampaikan oleh Syah (2003:216-218), yaitu dalam melakukan proses pembelajaran harus melalui tiga tahapan, yaitu:



1. Tahap Pra-Instruksional.

Tahap ini merupakan langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat. Setelah itu, guru melakukan pemanasan dengan menanyakan tentang materi yang disajikan sebelumnya serta materi yang akan diajarkan (*pre-test*). Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi (*apperception*) dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang diajarkan sebelumnya, lalu menghubungkannya dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini penting, sebab kegiatan belajar dan memahami materi pelajaran itu kebanyakannya bergantung pada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang akan diajarkan.

2. Tahap Instruksional

Pada tahap ini, guru menyajikan materi pelajaran yang disusun lengkap dengan menjelaskan pokok-pokok materi persiapan model, metode, dan hendaknya strategi mengajar yang dianggap cocok. Dalam tahap ini juga, guru menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan pembelajaran. Terakhir, guru dan siswa hendaknya membuat kesimpulan tentang uraian yang telah disampaikan dan guru perlu memberi waktu yang cukup.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Dalam tahap ini, guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional. Caranya dengan mengadakan post

test. Post test merupakan alat pengukuran prestasi belajar siswa sesudah pembelajaran berlangsung. Post-tes sebaiknya dihubungkan dengan pre-test untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil proses pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman tindak lanjut, baik bersifat pengayaan ataupun perbaikan. Sebelum meninggalkan kelas, guru dianjurkan untuk memberitahukan pokok bahasan untuk pertemuan berikutnya. Menurut Sudjana (2004: 21) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

Dengan demikian, tugas seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan dan memberdayakan semua kemampuannya untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi peserta didik.

4. Melaksanakan Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi atau penilaian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi peserta didik dalam periode tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahertian (1994:59) yang menegaskan bahwa tujuan evaluasi adalah: (a) menentukan sampai dimana tingkat kemajuan peserta didik, (b) menentukan derajat efektifitas pembelajaran, (c) menentukan pemahaman peserta didik, dan (d) untuk

mengecek penguasaan peserta didik secara keseluruhan mengenai apa yang telah dipelajari.

Agar evaluasi berhasil dengan baik, maka seorang guru perlu memahami langkah-langkah dalam melakukan evaluasi. Menurut Usman (2000: 6-10) menyatakan, bahwa langkah-langkah evaluasi terdiri dari: (a) menetapkan tujuan program, (b) memilih alat ukur yang layak, (c) pelaksanaan pengukuran, (d) memberikan skor, (e) menganalisa dan menginterpretasikan skor, (f) membuat catatan yang baik, (g) menggunakan hasil pengukuran.

Evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting. Perkembangan kemampuan siswa akan dapat dilihat dari adanya evaluasi. Oleh karena itu, seorang guru harus melaksanakan evaluasi secara periodik dengan memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun evaluasi, baik di awal maupun di akhir proses pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Suryosubroto dalam Nasution (1993:25) mengemukakan tentang proses pembelajaran adalah hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Dengan adanya perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

Berikutnya, Bailer dalam Permadi dan Arifin (2010:117) menyatakan bahwa, "Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah tempat sangat sentral. Bagaimanapun bagus kuriklum, kalau tidak ditunjang oleh

kualitas dan kemandirian guru pada akhirnya akan kurang berhasil”.

Sejalan dengan pendapat itu, Djamarah (2013:44,45) menjelaskan bahwa,

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala program yang telah diprogram akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Lebih lanjut Djamarah menyimpulkan, bahwa, “Kegiatan belajar mengajar yang bagaimana pun, juga tujuan yang akan dicapai ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai”.

Guru memiliki tugas yang sangat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mukhtar (2009: 116) bahwa, “Sekurang-kurangnya ada tiga tugas utama guru, yaitu tugas mengajar, tugas mendidik, dan tugas melatih”. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan guru terhadap peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta menghasilkan perubahan baik, mental maupun fisik. Hasil belajar peserta didik tersebut sebagian besar ditentukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru harus berperan, agar kualitas belajar peserta didik

akan meningkat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan juga akan meningkat karena kompetensi dan kualitas yang dimiliki oleh guru tersebut. Apabila kualitas pendidikan ingin dicapai, maka kompetensi guru, baik profesional dan pedagogik perlu ditingkatkan. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM), sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Jadi, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

9. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Djamarah (1994:19) mengemukakan, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Sehubungan dengan hal itu, prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Djamarah (1994:21) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Syah (2000:116) juga menjelaskan tentang belajar. Dikatakannya bahwa belajar dapat dikatakan berhasil, jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Perubahan tersebut, antara lain:

1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2) Perubahan Positif dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Dari berbagai pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha seseorang dalam perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan baru. Belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran terdapat peran guru, bahan belajar dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dan Rathwohl yang dikutip Yatim (2009: 17,18), prestasi belajar diklasifikasi pada tiga ranah kognitif (*Cognitive domain*), afektif (*affective domain*), psikomotor (*psychomotor domain*). Ketiga ranah tersebut diajukan lebih terukur. Ketiga ranah tersebut dapat mengetahui prestasi belajar dengan mudah dan dilaksanakan terutama pada pembelajaran yang bersifat formal.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu penilaian yang dilakukan oleh guru baik itu pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam bentuk nilai jadi. Nilai ini dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu dan dinilai kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Pencapaian prestasi belajar peserta didik merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu karakteristik individu dan kualitas pengajaran. Karakteristik individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang terdiri dari usia, kematangan, kesehatan, kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Sedangkan kualitas pengajaran merupakan faktor yang bersumber dari luar siswa yang berkaitan dengan kualitas dari komponen-komponen pengajaran.

Komponen-komponen pengajaran tersebut, antara lain: (1) Tujuan yang hendak dicapai, (2) Materi bahan pelajaran, (3) Metode dan alat, (4) Alat penilaian. Adapun keempat komponen yang telah disebutkan di atas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling interaksi, saling berhubungan dan saling berpengaruh. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu, baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan serta dinilai kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Prestasi belajar akan diketahui dan diperoleh dengan adanya penilaian dari aktivitas belajar peserta didik. Penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Bentuk prestasi belajar ini berupa laporan hasil belajar peserta didik berupa

suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Namun, ada juga siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan karena termasuk salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Biasanya penilaian terhadap prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah, dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Rapor merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar anak pada kurun waktu tertentu. Karena itu, rapor harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik.

(<http://www.arenaberbagi.com/2012/08/petunjuk-pengisian-rapor.html>).

Prestasi Belajar siswa dalam penelitian ini merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Untuk itu dapat dirumuskan bahwa dimensi prestasi belajar antara lain: (1) Menguasai bahan pelajaran, (2) Melakukan sesuatu dengan baik, dan (3) Perasaan Puas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar merupakan kegiatan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Isi perumusan terakhir tersebut berupa kemajuan dari hasil belajar para siswa selama masa tertentu. Hal tersebut berguna untuk mengetahui kelemahan atau kelebihan siswa. Dengan adanya pengukuran dan penilaian, guru dapat mendeteksi kelemahan siswa. Oleh karena itu, kelemahan siswa tersebut dapat segera diperbaiki.

B. Penelitian Terdahulu

1. Denik Wulandari (2012). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap *Economic Literacy* Melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Kota Malang.

Hasil penelitian: (1) Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif signifikan terhadap *economic literacy*; (2) Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar; (3) Prestasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap *economic literacy*; (4) Kompetensi profesional guru berpengaruh positif signifikan terhadap *economic literacy*; dan (5) Kompetensi profesional guru berpengaruh positif signifikan terhadap

prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi *economic literacy* siswa melalui prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, prestasi belajar.

2. Eka Andriawati (2013) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA, FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru mata pelajaran ekonomi kelas XC SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sudah memiliki kompetensi pedagogik berdasarkan hasil angket siswa. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya bahwa guru mata pelajaran ekonomi kelas XC memiliki kompetensi pedagogik yang baik bahwa guru terlihat memahami peserta didik, guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran, guru selalu melakukan evaluasi dan pembelajaran yang dilakukan juga bersifat mendidik. (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat pengaruh signifikan kemampuan pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XC SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan analisis data terdapat pengaruh pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Hasil Belajar

3. Eka Rizky Grezanty (2015), Peran Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Wonosari. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Wonosari belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional. Hal ini dapat terlihat dari pemenuhan indikator-indikator kompetensi profesional oleh ketiga guru PAI SMK Negeri 3 Wonosari yang telah ditentukan yaitu: indikator yang masuk dalam kriteria baik yaitu, menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Sedangkan indikator yang masuk dalam kriteria kurang baik yaitu: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Yang kedua peran kompetensi profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 3 Wonosari mampu memberikan kontribusi dengan baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: kompetensi profesional, prestasi belajar

4. Feralys Novauli. M. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No.7 Darussalam Banda Aceh 23111.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Kompetensi Pedagogik lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran,

menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.(2) Kompetensi kepribadian antara lain, guru menghargai keanekaragaman suku dan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan menjadi teladan yang jujur, tegas, bijaksana dan mampu menjaga nama baik. (3) Kompetensi sosial, guru dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional, guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kata kunci: Kompetensi guru, prestasi belajar

5. Adhe Purnama Sari. (2013). Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru SD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa adanya penguasaan kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karang asem Surakarta, dapat diterima. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier berganda (uji t) diketahui bahwa thitung >

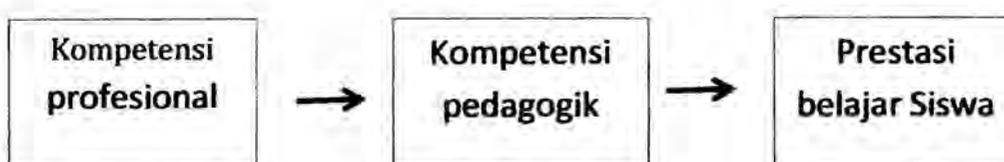
ttabel, yaitu $13,279 > 12,706$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,048$.

Dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,994$, arti dari koefisien ini adalah bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar $99,4\%$ sedangkan $0,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X dan XI dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, dan wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan langsung kepada *Key Informan*. *Key Informan* yang penulis pilih adalah Kepala SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas X dan XI, dan Siswa di kelas yang diajar guru tersebut. Pertanyaan diambil didasarkan pada dimensi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru yang masing-masing 10 point. Dari kesepuluh masing-masing poin tersebut, diketahui mana kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru yang telah memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional dan mana yang belum.

C. Kerangka Berpikir



Berikut ini akan dikemukakan kerangka pemikiran berkenaan dengan variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Guru profesional artinya guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta penilaian, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, guru harus mampu menunjukkan keprofesionalannya.
2. Keprofesionalan seorang guru berimplikasi pada kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, sehingga tuntutan guru yang profesional merupakan suatu yang harus dipenuhi.
3. Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sangat erat hubungannya.
4. Dalam pelaksanaan tugas sebagai guru, selain harus menunjukkan kompetensi inti yang profesional, guru juga harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, sehingga membedakannya dari pekerjaan yang lainnya.
5. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik tentunya akan memiliki kinerja yang baik karena guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan membantu dalam perkembangan peserta didik. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi tersebut akan melakukan persiapan yang optimal dalam menyusun perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi profesional guru juga harus mengikuti pelatihan-pelatihann, sering menghadiri seminar terutama dalam bidang pendidikan, aktif dalam forum MGMP dan meningkatkan jenjang kualifikasi akademiknya.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan tentang variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel penelitian ini adalah: Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Pedagogik, Prestasi Belajar Siswa

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar berhasil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pembelajaran.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang juga harus dimiliki oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya yang dapat ditampilkan dan diamati, mencakup: (1) Menguasai bahan/materi belajar, (2) Pengembangan kurikulum/silabus, (3) Pemahaman peserta didik, (4) Pemahaman landasan pendidikan, (5) Menilai proses dan hasil belajar, (6) Memanfaatkan teknologi pembelajaran, (7) Perancangan pembelajaran, (8) Pelaksanaan pembelajaran.

3. Prestasi Belajar

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”. Nilai-nilai yang telah diberikan oleh guru tersebut sering dijadikan acuan sebagai hasil belajar siswa.

Tetapi pada hakikatnya, hasil belajar atau prestasi belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Secara luas, tingkah laku sebagai umpan balik ini dapat mencakup tiga aspek dalam pembelajaran yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Siswa

Menurut Hamalik (2004:89,90) siswa adalah “Suatu organisme yang hidup dan sedang berkembang dalam diri masing-masing siswa tersebut dan terdapat prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan perkembangan ke arah tujuan tertentu”. Jadi, siswa adalah orang yang menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

5. Proses pembelajaran

Berdasarkan pendapat Usman (1990:1) dalam Suryosubroto (2002:19) proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya berdasarkan buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam terbitan Depag RI dalam Suryosubroto (2002:19) proses belajar mengajar adalah sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Jadi, proses pembelajaran dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut mencakup adanya perencanaan, pelaksanaan kegiatan atau aktivitas evaluasi dan program tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswanya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini juga termasuk terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artinya penelitian yang dilakukan menggambarkan keadaan atau kondisi yang terjadi dengan jelas, bagaimana peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Masalah yang diteliti menyangkut potensi guru, yakni peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Untuk melakukan metode tersebut, diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, penulis gunakan adalah observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Untuk mengumpulkan data, penulis mengambil sumber informasi dan pemilihan informan dari Informan Kunci (*Key Informan*). Informan Kunci yang penulis pilih adalah Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas X dan XI, serta siswa di kelas yang diajarnya. Kelas X (Siswa kelas X1, X2, dan X3), Kelas XI (IPA3, IPA4, dan IPS1) masing-masing setiap kelas, diambil 3 orang siswa (prestasi belajar yang tinggi, sedang, dan rendah). Jadi, siswa yang diwawancarai berjumlah 18 orang.

Alasan diambil Kepala SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping sebagai *Key Informan* karena pertama merupakan unsur pimpinan diyakini memiliki

informasi kunci tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik gurunya. Kedua, alasan pembelajaran Bahasa Inggris kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dipilih karena mata pelajaran Bahasa Inggris termasuk pelajaran yang sulit dan termasuk juga mata pelajaran yang di-UN-kan. Ketiga, alasan siswa kelas X dan XI yang dipilih karena siswa tersebut mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan gurunya.

Dalam penelitian ini, sumber informasi /data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu ataupun perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2004: 99-100). Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah selaku pemegang kunci informasi tentang guru, Guru Bahasa Inggris, dan Siswa Kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
2. Data Sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram (Umar, 2004:100). Dengan kata lain data sekunder adalah data yang dijangkau dan diambil dari referensi, buku, dan dokumen yang terkait dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru serta prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yang berguna untuk membantu dalam mengumpulkan data. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arikunto (2005:101-102), instrumen merupakan, “Alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian, terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data, antara lain: observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara (*interview guide*)”.

Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, observasi, dan pedoman wawancara. Adapun yang dimaksud dengan observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2014:42).

Kedua, instrumen yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Riduwan (2014:31) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.

Selanjutnya, instrumen yang ketiga adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah panduan yang digunakan untuk melakukan wawancara. Berdasarkan panduan inilah wawancara dilakukan terhadap orang yang dimintai keterangan. Adapun yang dimaksud dengan wawancara

menurut Sugiyono (2002) dalam Siregar (2014:40) adalah proses memperoleh keterangan/ data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Panduan wawancara dijadikan pedoman atau dasar dalam melakukan wawancara terhadap *Key Informan*.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Data yang akan diambil tentang kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru serta prestasi belajar siswa. Wawancara akan dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru Bahasa Inggris kelas X dan XI, dan siswa kelas X dan XI sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Panduan wawancara dapat digunakannya dengan dua cara, yaitu secara terstruktur dan secara tidak terstruktur. Panduan wawancara secara terstruktur disusun secara terperinci dalam bentuk "*semi structured*". Caranya, mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. (Arikunto, 2002) dalam Siregar (2014:40).

Lebih lanjut Arikunto (2002) dalam Siregar (2014:40) menjelaskan bahwa, “Panduan wawancara secara tidak terstruktur hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara”. Pedoman ini dilakukan juga ketika ada wawancara yang terlupa dan penulis bisa kembali datang untuk memintai keterangan. Hasil wawancara akan dicatat secara cermat atau jika memungkinkan akan direkam. Dalam hal ini peneliti akan bekerjasama dengan Kepala Sekolah atau Pimpinan Sekolah, Guru Bahasa Inggris Kelas X dan XI, dan Siswa kelas X dan XI.

Rancangan instrumen yang penulis gunakan dibuat berdasarkan pada beberapa teori yang terdapat pada bagian pengkajian teori, yaitu dimensi pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan teori tersebut. Berikut dapat dilihat pada tabel 3.1



Tabel 3.1 Kisi-Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Peran Kompetensi Profesional Guru

No	Variabel XI	Dimensi
A	Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kurikulum / silabus 2. Menguasai teori pendidikan 3. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar 4. Menguasai materi, struktur, konsep dan mengembangkannya secara kreatif 5. Mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. 6. Merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 7. Melaksanakan evaluasi dan menilai hasil belajar dan prestasi siswa 8. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dengan PTK 9. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik. 10. Melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Peran Kompetensi Pedagogik Guru

No	Variabel X2	Dimensi
A	Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengelola interaksi belajar mengajar 2 Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 3 Menerapkan macam-macam model pembelajaran dan sumber belajar 4 Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan 5 Membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan berbagai media 6 Pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik 7 Melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran 8 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 9 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 10 Melakukan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Inggris

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Rancangan Instrumen Penelitian untuk Prestasi Belajar Siswa

No	Variabel Y	Dimensi
C	Prestasi belajar Siswa	1. Menguasai bahan pelajaran 2. Melakukan sesuatu dengan baik 3. Perasaan puas

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan cara menanyakan langsung dan mencatat secara sistematis apa yang dijelaskan oleh *key informan* sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang didasarkan pada dimensi variabel.

Melalui wawancara, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap dan jelas. Informasi atau materi dari wawancara didasarkan pada kebutuhan data yang diperlukan dan disesuaikan dengan variabel dan dimensi yang sebelumnya dibuat berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan adanya motivasi dan kesediaan dari *Key Informan* untuk memberikan keterangan dan penjelasan sesuai dengan pertanyaan wawancara. Setelah data terkumpul, penulis akan memaparkan hasil wawancara tersebut ke dalam beberapa kalimat. Kalimat-kalimat

tersebut disusun berdasarkan nomor urut pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.

Berikutnya hasil wawancara tersebut, akan dirangkai menjadi beberapa paragraf dan membandingkannya dengan penjelasan yang diberikan oleh *Key informan* satu dengan yang lainnya. Diharapkan dengan prosedur tersebut dapat diperoleh data bagaimanakah peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru tersebut terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini selama 9 bulan, terdiri-dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan seperti permohonan pembimbing, pengajuan proposal penelitian, permohonan izin ke SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, dan pembuatan instrumen. Kesemuanya membutuhkan waktu dua bulan, yaitu mulai bulan Januari – Februari 2016.

a. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengambilan data. Waktu yang dibutuhkan adalah dua bulan yaitu bulan Februari – Maret 2016.

b. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini penulis, melakukan penyusunan laporan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing. Waktu yang dibutuhkan selama lima bulan, yaitu Maret – September 2016.

E. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud menggambarkan apakah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru berperan atau tidak terhadap prestasi belajar siswa atau tidak dengan menggunakan penjelasan berupa kalimat-kalimat.

Dalam penelitian ini pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini, sementara data dikumpulkan, peneliti mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang telah berhasil diperoleh, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian dan harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar disesuaikan dan tepat untuk menggali data yang diperlukan untuk penelitian. Ketepatan data, ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya serta teknik pengembangan validitas datanya sangat diperlukan .

Sudjana (2009:12) mengemukakan bahwa, "Validitas berkenaan dengan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul

menilai apa yang seharusnya dinilai”. Selain validitas, reliabilitas juga diperlukan. Menurut Sudjana (2009:16) reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama”. Berikutnya, Nunnally dan Allen dalam Budiyono (2003:173) mengemukakan bahwa, “Instrumen disebut valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dalam penelitian kualitatif, validitas atau kesahihan data dapat ditunjukkan melalui keabsahan data, sehingga keabsahan data merupakan sarana untuk menjaga kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan serta untuk menghindari adanya bias penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi.

Menurut Patton dalam Moleong (2001:178), triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk mengecek atau membandingkan terhadap data atau dengan data yang satu dikontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda”. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap *Key Informan* yang telah ditunjuk sebelumnya, yaitu Kepala Sekolah dan terhadap satu orang guru, dengan pertanyaan yang sama penulis juga menanyakan kepada guru yang lain. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara terhadap siswa dengan pertanyaan yang sama dan menanyakan kepada siswa yang lain.

Setelah data terkumpul semuanya, penulis menyusun sesuai dengan dimensi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kemudian, membandingkan dan menganalisis dengan berdasarkan beberapa teori.

Menurut Moleong (2001:103) analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam mengikuti teknik analisis mengalir dan interaktif. Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) menjelaskan, bahwa “Analisis mengalir terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jadi antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh”.

Untuk lebih jelasnya dalam model ini, ada tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses siklus sebagaimana yang disampaikan oleh Ahli tersebut. Dalam bentuk analisis ini, peneliti tetap bergerak dalam empat komponen dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya, peneliti bergerak di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitian.

Adapun kegiatannya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksikan data “kasar” yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Reduksi data sering tampak pada saat sebelum peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pengumpulan data yang dipilihnya, dan tahap ini berlangsung terus sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bagian dari analisis, maka proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan, sehingga akan mempermudah dalam menarik kesimpulan final.

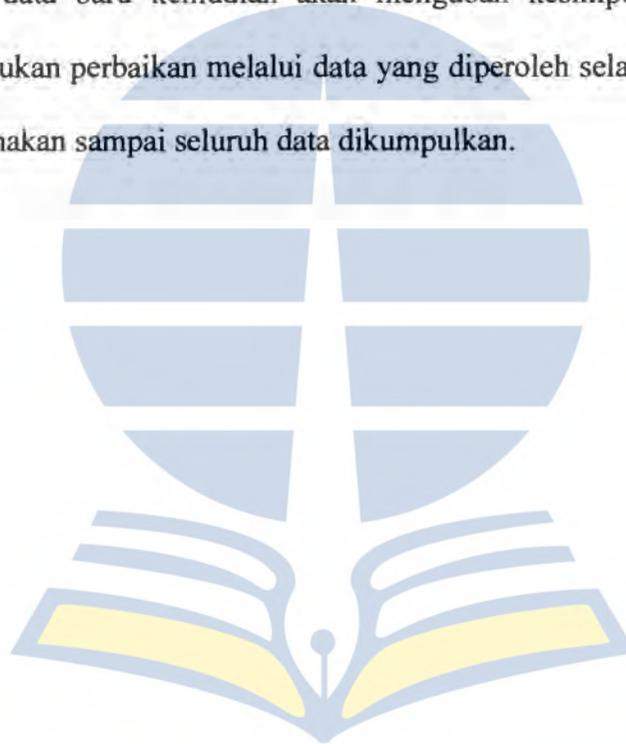
b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian ini dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Penyajian informasi ini dapat berbentuk uraian pendapat dari wawancara yang tersusun secara terpadu, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Kegiatan penyajian data di samping sebagai kegiatan analisis, juga merupakan kegiatan reduksi data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Pada dasarnya kesimpulan awal sudah dapat ditarik pada saat pedoman wawancara terisi, namun hal itu belum begitu jelas. Dalam hal ini dapat

menggiring pada pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya yang harus dilakukan. Untuk kesimpulan akhir merupakan keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap gejala yang ada, atau dari beberapa permasalahan yang didiskusikan dengan berbagai pihak yang relevan yang akhirnya terjadi sebuah kesimpulan. Dengan maksud apabila ada data baru kemudian akan mengubah kesimpulan sementara, segera melakukan perbaikan melalui data yang diperoleh selanjutnya. Hal ini terus dilaksanakan sampai seluruh data dikumpulkan.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini diuraikan deskripsi data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan tentang peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X dan XI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Penentuan lokasi penelitian berkaitan erat dengan data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian.

Alasan penulis memilih sekolah tersebut, antara lain karena:

1. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian untuk alasan penulis lakukan ini.
2. Sekolah tersebut mempunyai data yang penulis butuhkan.
3. Penulis bertugas sebagai Pengajar di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, sehingga dapat memudahkan dalam mengupulkan data penelitian.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 9 bulan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap.

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan seperti permohonan pembimbing, pengajuan proposal penelitian, permohonan izin ke SMA

Negeri 1 Lubuk Sikaping, dan pembuatan instrumen. Kesemuanya membutuhkan waktu dua bulan, yaitu mulai bulan Januari – Februari 2016.

d. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengambilan data. Waktu yang dibutuhkan adalah dua bulan yaitu bulan Februari – Maret 2016.

e. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini penulis, melakukan penyusunan laporan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing. Waktu yang dibutuhkan selama enam bulan, yaitu Maret – September 2016.

B. Hasil Penelitian

Penulis mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan pada fokus penelitian peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Fokus penelitian didasarkan pada dimensi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik serta prestasi belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Informan Kunci (*Key Informan*) pertama dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, kedua Guru bahasa Inggris, dan ketiga siswa.

Untuk menemukan data dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada dimensi peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru.

Adapun dimensi profesional guru tersebut ada 10 point (didasarkan pada pendapat para ahli pada Tinjauan Pustaka), yaitu:

1. Menguasai teori pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum /silabus
3. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Menguasai materi, struktur, dan mengembangkannya secara kreatif
5. Mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik.
6. Merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
7. Melaksanakan evaluasi /penilaian terhadap hasil belajar.
8. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
9. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
10. Melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Di samping dimensi profesional guru, dimensi kompetensi pedagogik guru juga ada 10 point (didasarkan pada pendapat para ahli pada Tinjauan Pustaka), yaitu:

1. Mengelola interaksi belajar mengajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
3. Menerapkan macam-macam model pembelajaran dan sumber belajar.
4. Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

5. Membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan.
6. Pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik
7. Melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran
8. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
9. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
10. Melakukan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan.

a. Peran Kompetensi Profesional Guru Berdasarkan Dimensi Variabelnya

Peran Kompetensi Profesional Guru dalam proses pembelajaran sangat penting, sebagaimana yang terdapat pada 10 point dimensi profesional guru yang harus dikuasai guru. Berikut dipaparkan peran kompetensi profesional guru dari dimensi ke-1 yaitu menguasai teori pendidikan. Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah, didapatlah informasi, yang mana Beliau mengatakan bahwa,

Dalam proses pembelajaran guru-guru bahasa Inggris harus menguasai teori pendidikan. Sebelum Guru-Guru tersebut terjun ke lapangan mereka sudah dibekali ilmu pendidikan. Dalam ilmu pendidikan tersebut, banyak teori-teori pendidikan yang diberikan, salah satunya adalah bagaimana cara mendidik dan menghadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Tanpa mengetahui teori tentang pendidikan, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, tujuan juga tidak

akan tercapai, jadi antara teori dan praktiknya harus saling melengkapi. (W.KPSK.PRF.1)

Seiring dengan itu, Guru-guru bahasa Inggris juga menyampaikan bahwa,

Dalam proses pembelajaran kita harus betul-betul bisa menyampaikan pelajaran dengan baik. walaupun tidak banyak, namun untuk mata pelajaran yang saya ajarkan tentu harus saya kuasai karena hal itu sangat penting, antara teori dengan praktiknya harus saling berkaitan. Tanpa menguasai teori pendidikan tentu dalam praktiknya akan mengalami kesulitan. Proses pembelajaran tidak bisa dilakukan tanpa adanya bekal ilmu, maksudnya kita harus menguasai teori-teori tentang pendidikan. Apalagi yang dihadapi adalah manusia yang butuh ilmu dan kelembutan. (W.GR.1.BIG.PRF.1)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Guru lain bahwa,

Sebagai seorang guru, Saya menguasai sejumlah teori tentang pendidikan, tetapi tidak semuanya. Dengan memahami teori-teori tentang pendidikan, akan memberikan kemudahan bagi kita untuk membentuk suasana yang kondusif dalam mengajar. Hal ini akan terlihat dalam kemampuan kita mengelola kelas. (W.GR.2.BIG.PRF.1)

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para *Key Informan* dapat dikatakan bahwa teori tentang pendidikan memang harus dikuasai dalam proses pembelajaran. Berarti guru bahasa Inggris memang telah menguasai teori pendidikan. Sepandai-pandainya guru dalam mengajar, tanpa adanya teori tentang pendidikan, apa yang kita inginkan tidak juga akan dicapai sepenuhnya. Oleh karena teori pendidikan sangat penting diketahui dan dikuasai.

Berikutnya dipaparkan peran kompetensi profesional guru dari dimensi yang ke-2, yaitu mengembangkan kurikulum /silabus. Sehubungan dengan itu, Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa,

Guru Bahasa Inggris sudah mampu mengembangkan kurikulum/ silabus. Hal tersebut dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Selain itu sebelum mengajar, guru juga telah menyiapkan bahan ajar yang berpedoman pada RPP yang telah disusun. Guru-guru tersebut tahu perangkat tersebut sangat penting karena akan membantu dalam memberikan pembelajaran dan akan lebih terarah. (W.KPSK.PRF.2)

Hal ini diperkuat oleh pendapat Guru-Guru bahasa Inggris

yang menyatakan bahwa,

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu saya mengembangkan kurikulum/ silabus karena dalam silabus mencakup hal-hal pokok yang akan diajarkan kepada siswa karena dalam silabus mencakup hal-hal pokok, seperti: SK, KD, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat belajar, penilaian, alokasi waktu, biasanya dilakukan dalam kegiatan MGMP. (W.GR.1. BIG.PRF.2)

Hal tersebut juga didukung oleh guru bahasa Inggris 2, yang mengatakan bahwa,

Tentu saja kita mengembangkan silabus terlebih dahulu. Sebelum mengajar kita membuat sejumlah persiapan, mulai dari administrasi, penyiapan materi, hingga penilaian. Dalam menyiapkan materi, pedoman umum kita tentulah silabus. (W.GR.2. BIG.PRF.2)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, sebagian besar menyatakan pendapat yang sama, bahwa perlunya mengembangkan kurikulum/silabus sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini berarti, bahwa guru bahasa Inggris memang mengembangkan kurikulum/silabus sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Peran kompetensi profesional guru dari dimensi ke-3, yaitu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah, diatakannya bahwa,

Dalam proses pembelajaran guru bahasa Inggris menguasai dalam arti memahami Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD karena, jika guru tidak menguasai Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar, tidak mungkin bisa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk menyusun RPP harus berdasarkan silabus. Silabus memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), Materi pembelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan alokasi waktu. (W.KPSK.PRF.3)

Sehubungan dengan hal itu, beberapa Guru bahasa Inggris juga menyatakan bahwa,

Sebelum memberikan pelajaran kepada siswa, saya harus menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan hal pokok yang menjadi dasar dalam memberikan pelajaran. Dari kedua komponen ini, disusun tujuan pembelajaran dan selanjutnya menentukan indikator pencapaian tujuan. (W.GR.1. BIG.PRF.3)

Berikutnya Guru Bahasa Inggris 2, juga mengemukakan pendapatnya, yaitu

Sudah pasti kita menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) karena SK dan KD menjadi tolok ukur kita dalam mengajar. SK dan KD merupakan acuan kita dalam mengembangkan materi yang harus dikuasai siswa. (W.GR.2.BIG.PRF.3).

Dari pendapat Kepala Sekolah dan Guru-guru bahasa Inggris jelaslah, bahwa sebelum memberikan pembelajaran mereka memang sudah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Alasan mereka mengatakan demikian karena merupakan hal yang sangat penting dan menjadi pokok dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berikutnya, peran guru bahasa Inggris dilihat dari dimensi ke-4, yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan mengembangkan materi secara kreatif. Dalam proses pembelajaran guru harus menguasai materi dan

dikembangkan seperti berlapang dada saat teman memberikan kritikan, tanggapan, dan mendengarkan penjelasan kawan dengan tidak emosi dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi dalam kelompok dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta tidak menyinggung perasaan orang lain. (W.KPSK.PRF.5)

Seiring dengan itu, Guru bahasa Inggris 1 juga mengatakan bahwa,

Dalam menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik diperlukan cara atau strategi yaitu saat mengerjakan tugas, yang mana ada siswa tidak mampu mengerjakan tugas, siswa yang kurang perhatian terhadap pelajaran, lalu saya berusaha mendekati dan berusaha untuk menjelaskannya, sehingga siswa yang bermasalah akan mau mengerjakan tugas yang diberikan tanpa banyak bermain. Contoh lain, siswa yang sering menjawab-jawab tanpa ditanya, saya akan memanfaatkan siswa ini jadi pembawa acara dalam diskusi, sehingga hal ini dapat menyalurkan karakter yang dia punya tanpa menyinggung perasaannya yang sering berbicara tanpa makna. (W.GR 1. BI.PRF.5)

Hal itu juga disampaikan oleh Guru bahasa Inggris 2, bahwa

Saya sering mencoba mengembangkan kepribadian siswa. Contohnya, apabila beberapa siswa yang bersifat pasif dalam belajar, maka saya mencoba mengarahkan mereka, agar bisa lebih aktif. Umpamanya dengan mengembangkan model kooperative learning atau pembelajaran kooperatif. (W.GR.2. BI.PRF.5)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan para Guru Bahasa Inggris yang telah ditunjuk sebagai *Key Informan*, dapat disimpulkan bahwa dalam mereka dalam proses pembelajaran memang telah melaksanakan dan telah mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik.

Selanjutnya, peran guru bahasa Inggris dilihat dari dimensi ke-6, yaitu merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa,

Guru-guru Bahasa Inggris, sebelum proses pembelajaran dilakukan mereka merencanakan terlebih dahulu media dan sumber belajar dan

mengembangkannya secara kreatif. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa,

Guru bahasa Inggris harus menguasai materi pembelajaran dan mengembangkannya secara kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari cara mengajar dan dari bahan ajar yang dibuat serta dilihat dari perhatian dan kemampuan siswa saat diberikan pertanyaan dan latihan. Sebaliknya para siswa yang bertanya, guru dengan mudah dan lancar menjelaskan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. (W.KPSK.PRF.4)

Di sisi lain guru bahasa Inggris juga menyampaikan bahwa,

Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, saya selalu menguasai materinya karena kalau tidak, dalam proses pembelajaran akan mengalami keraguan dan kesulitan, terutama bila siswa bertanya". (W.GR.1 BIG.PRF.4)

Hal tersebut juga didukung oleh Guru bahasa Inggris 2, yang menyatakan bahwa,

Sebagai seorang guru, kita harus menguasai materi pembelajaran. Kalau materi tidak dikuasai, maka tujuan dan sasaran pembelajaran tidak akan tercapai. (W.GR.2.BIG.PRF.4)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru Bahasa Inggris, sebagian besar menyatakan pendapat yang sama, bahwa dalam proses pembelajaran guru bahasa Inggris memang menguasai materi pembelajaran. Apabila tidak menguasai, siswa akan menilai kemampuan guru kurang. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan siswa terhadap guru.

Berikutnya, peran guru bahasa Inggris dilihat dari dimensi ke-5, yaitu mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

Guru bahasa Inggris melalui proses pembelajaran mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didiknya. Hal ini dikatakan oleh Guru-guru tersebut bahwa kepribadian siswa perlu

akan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa merencanakannya akan berdampak negatif dalam pembelajaran seperti siswa kurang bersemangat. Biasanya media yang digunakan adalah infokus dan sumber belajarnya adalah beberapa buku LKS, dan sebagainya. (W.KPSK.PRF.6)

Seiring dengan itu, Guru bahasa Inggris 1 juga mengatakan, bahwa

Sebelum proses pembelajaran dimulai, Saya merencanakan media dan sumber belajar dan akan menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa merencanakannya, saya akan mengalami masalah, seperti siswa kurang bersemangat, kurang perhatian, siswa sulit menerima pelajaran. Biasanya media yang digunakan adalah infokus yang berupa penayangan beberapa video, seperti dialog, cerita. Sumber belajarnya adalah beberapa buku seperti Buku Bahasa Inggris yang berisi dialog-dialog, gambar-gambar, Lembaran-lembaran catatan yang diambil dari internet, dan LKS". (W.GR.1. BI.PRF.6)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Guru Bahasa Inggris 2, yaitu:

Merencanakan sesuatu sangat penting, apalagi yang ada hubungannya dengan pembelajaran, terutama merencanakan media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi. Dikatakan demikian karena bila sudah direncanakan sudah jelas proses pembelajaran akan lancar dan tidak menghabiskan waktu hanya karena mencari-cari media ketika proses pembelajaran berlangsung. Sumber belajar yang digunakan, antara lain Buku Pegangan Guru Bahasa Inggris, internet, dan lain-lain. (W.GR.2. BIG.PRF.6)

Pendapat-pendapat tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara dari beberapa siswa yang telah ditunjuk sebagai *Key Informaan*, mereka mengatakan bahwa,

Guru dalam memberikan pelajaran selalu menjelaskan dengan menggunakan berbagai media, seperti menggunakan infokus dan penggunaan aplikasi internet, serta menayangkan beberapa video sesuai dengan materi, sehingga mudah dimengerti. (W.SSWA.1.3)

Terkadang guru menjelaskan pelajaran menggunakan infokus sebagai media menyampaikan pembelajaran, tak jarang juga guru menyelipkan video, agar siswa tidak terlalu tegang. (W.SSWA.2.3)

Selain menggunakan media pembelajaran, guru juga menggunakan ide-ide kreatifnya dalam proses pembelajaran seperti

mempraktikkannya di depan kelas dengan menggunakan beberapa proferti. (W.SSWA.3.3)

Mengenai penggunaan buku penunjang, siswa-siswa juga mengatakan bahwa,

Kami menggunakan buku penunjang sebagai sumber belajar. Kami membaca dan mengerjakan latihan-latihan yang ditugaskan guru. Apabila latihan dan tugas tersebut sudah selesai, maka kami ditugaskan untuk berdiskusi yang terlebih dahulu kemudian baru ditukarkan dengan teman. (W.SSWA1.4)

Kami menggunakannya, karena sangat membantu untuk menambah pemahaman setelah dijelaskan guru. (W.SSWA2.4)

Buku penunjang dapat memudahkan kami dalam mengerjakan latihan dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan. (W.SSWA.3.4)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, nyatalah bahwa sebelum melakukan pembelajaran Guru bahasa Inggris memang telah merencanakan media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar yang digunakannya disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Berikutnya, peran guru bahasa Inggris dimensi ke-7, yaitu melaksanakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Dari wawancara yang telah penulis lakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

Guru-Guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran selalu melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Apabila dalam proses pembelajaran, tidak dilakukan evaluasi atau penilaian, maka hasil belajar tidak akan memuaskan dalam arti bisa kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tujuan pembelajaran pun tidak dapat diketahui apakah sudah tercapai atau belum. Oleh karena itu, penilaian sangat penting dilakukan. (W.KPSK.PRF.7)

Seiring dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga mengatakan bahwa,

Saya dalam proses pembelajaran selalu melaksanakan evaluasi dan penilaian.. Tanpa adanya pelaksanaan evaluasi dan penilaian, siswa dalam pembelajaran tidak akan semangat dan tidak mau

mengerjakan latihan dan tugas yang saya berikan. Dalam proses pembelajaran, evaluasi yang rutin saya lakukan adalah melakukan post-tes, namun sebelumnya di awal pembelajaran saya juga memberikan pre-tes, kalau pre-tes tidak dilakukan, saya akan mengganti dengan memberikan beberapa quis. Evaluasi yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan harian (UH), ulagan tengah semester (UTS), dan ujian semester. Setelah melakukan evaluasi, saya selalu melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tujuan saya melakukan penilaian adalah agar siswa akan mengetahui nilainya dan akan lebih semangat dalam belajar karena hasil belajarnya mendapat nilai yang memuaskan". Selain itu, penilaian juga bermanfaat untuk melihat kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. (W.GR.1 BIG.PRF.7)

Berikutnya juga disampaikan oleh Guru Bahasa Inggris 2, yaitu

Saya selalu melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa karena ini merupakan tanggung jawab guru. Selain itu, berguna untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam belajar dan melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, maka diperlukan evaluasi. (W.GR.2 BIG.PRF.7)

Pendapat tersebut, juga diperkuat oleh beberapa siswa yang mana mereka mengatakan bahwa,

Ulangan harian sekurang-kurangnya 2x per semester. Ulangan harian dikoreksi dan dinilai serta dikembalikan. Kertas ulangan harian selalu dikembalikan, kami pun bisa melihat dimana kekeliruan yang telah dilakukan. (W.SSWA.1.9)

Ulangan harian biasanya diberikan guru satu kali itu pun untuk beberapa bab. Ulangan harian dinilai oleh guru dan dalam waktu yang tidak begitu lama dibagikan kembali, sehingga kami mengetahui letak kesalahan kami. (W.SSWA.2.9)

Ulangan harian biasanya diadakan 2x tiap semester. Biasanya guru memang mengkoreksi ulangan kami, namun sekali-kali kami juga diikutkan mengkoreksi silang di bawah bimbingan guru. (W.SSWA.3.9)

Dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan tersebut, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran, evaluasi dan penilaian memang telah dilakukan dan digunakan karena penilaian merupakan hal yang sangat penting tanpa

penilaian semuanya tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Berikutnya, peran kompetensi profesional yang ke-8, yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa,

Guru Bahasa Inggris dalam mengajar tentang pengembangan keprofesionalannya secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif, namun di samping itu. Dengan adanya tindakan reflektif ini, diharapkan masalah yang dihadapi dapat diatasi dapat dicarikan penyelesaiannya, sehingga prestasi belajar siswa tidak berada di bawah batas ketuntasan. (W.KPSK.PRF.8)

Di sisi lain, Guru-Guru Bahasa Inggris, juga menyampaikan bahwa,

Saya selalu melakukan refleksi terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang telah saya lakukan. Hal itu dapat membantu saya dalam menentukan kelemahan dan kekurangan saya dalam memberikan pembelajaran dan juga dapat menentukan pada bagian mana siswa yang kurang paham tentang pelajaran yang saya berikan". Oleh karena itu, tindakan reflektif sangat penting dilakukan. Hal itu juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar. Contoh lainnya yang dapat dilakukan adalah belajar dari berbagai sumber, seperti di internet, mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan, ikut perlombaan-perlombaan seperti mengikuti perlombaan guru berprestasi, diklat dan lain-lain. (W.GR.BIG.PRF.8)

Seiring dengan hal itu, Guru Bahasa Inggris 2 juga mengemukakan pendapatnya, yaitu:

Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat diperlukan baik untuk diri saya sendiri maupun untuk siswa. Terutama untuk melihat kemampuan saya dalam mengajar, apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. (W.GR.2.BIG.PRF.8)

Dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan tersebut, jelaslah bahwa Guru-guru bahasa Inggris telah mengembangkan keprofesionalan secara

berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif. Dengan melakukan tindakan reflektif tersebut masalah-masalah yang ditemui dapat diatasi secara cepat, sehingga baik siswa maupun guru-guru tidak akan terlalu lama menghadapi masalah.

Selanjutnya, dimensi kompetensi profesional yang ke-9 yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengemukakan bahwa,

Guru bahasa Inggris sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Mereka mengatakan bahwa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Seperti siswa dapat belajar secara mandiri bila tugas diberikan secara individu. Sebaliknya siswa akan bekerja secara kelompok bila ditugaskan secara berkelompok. (W.KPSK.PRF.9)

Seiring dengan itu, Para Guru Bahasa Inggris pun mengatakan bahwa, Saya memang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memang TIK merupakan salah satu media informasi yang teraktual dan sangat penting untuk diikuti karena kalau tidak diikuti kita akan ketinggalan informasi. Jadi penggunaan TIK sangat penting dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Siswa dapat belajar mandiri bila diberikan tugas. (W.GR.1.BIG PRF.9).

Selain itu, Guru Bahasa Inggris lain pun mengatakan bahwa,

Saya sering memanfaatkan teknologi informasi komunikasi, seperti mengambil materi-materi dari berbagai sumber di internet, menampilkan materi, memberikan contoh-contoh yang menggunakan audio visual". Setelah itu, diberi siswa tugas, mereka akan memanfaatkan informasi tersebut secara berkelompok, di sini akan terbentuk nilai kerja sama. (W.GR.2.BIG PRF.9)

Pendapat-pendapat tersebut juga disampaikan oleh para siswa, yaitu

Saya mampu karena sudah dijelaskan bagaimana cara menggunakannya, maka tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan guru sehubungan dengan TIK, maka saya dapat bekerja lebih mandiri. (W.SSWA.1.5)

Saya mampu karena saya telah mempelajarinya dalam pelajaran TIK. (W.SSWA.2.5)

Kami mampu, dengan adanya jaringan komunikasi online itu, seperti aplikasi Edmodo, tugas cepat diterima guru, bila diberi tugas berkelompok, maka kami akan bekerja secara berkelompok. (W.SSWA.3.5)

Dari pendapat-pendapat yang disampaikan di atas, jelaslah bahwa indikator tentang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik sangat penting. Dalam penelitian ini penulis menemukan, bahwa indikator ini memang ada dilakukan oleh guru bahasa Inggris dan para siswanya.

Terakhir dimensi kompetensi profesional yang ke-10 yaitu melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa,

Guru-Guru bahasa Inggris ini melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Penelitian yang dilakukan guru tersebut antara lain melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan juga melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pasca sarjana dan memperoleh gelar M.Pd. Dengan meraih gelar tersebut, diharapkan tingkat pendidikannya dibidang yang diampunya dapat meningkat dan bermanfaat bagi peserta didik. (W.KPSK .PRF.10)

Seiring dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga mengatakan bahwa,

Saya selaku guru bahasa Inggris berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah. Salah satunya saya melakukan PTK. Namun, PTK hanya beberapa kali saja saya lakukan. Selain itu, saya melanjutkan pendidikan pascasarjana dengan lebih mendalami bidang bahasa Inggris. Diharapkan setelah

dilanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tingkat profesional saya dalam proses pembelajaran akan meningkat. (W.GR.1.BIG. PRF.10)

Di lain sisi Guru Bahasa Inggris 2 pun mengatakan bahwa,

Saya termasuk guru yang kurang melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja, Tetapi Saya pernah mencoba beberapa kali. Hal ini terjadi karena karena kurangnya motivasi. Tapi untuk meningkatkan profesionalitas, saya juga melanjutkan pendidikan pascasarjana. (W.GR.2.BIG. PRF.10)

Dari hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, ternyata ditemukan data yang menunjukkan, bahwa guru bahasa Inggris memang kurang meningkatkan kinerjanya pada pelaksanaan penelitian berpikir ilmiah walaupun sudah melanjutkan ke pascasarjana. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jam mengajar dan waktu yang sedikit. Selain itu, guru sibuk dengan merevisi berbagai latihan dan tugas siswa.

b. Peran Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Dimensi Variabelnya

Setelah dipaparkan hasil wawancara tentang peran kompetensi profesional guru bahasa Inggris. Berikut dipaparkan juga hasil wawancara tentang peran kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris. Berdasarkan dimensi ke-1, yaitu mengelola interaksi belajar mengajar, Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

Menurut saya kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam mengelola interaksi belajar mengajar sudah baik, karena siswa fokus pada pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan guru. Dalam hal ini guru mampu menciptakan iklim belajar yang serasi dan kondusif karena guru kreatif memanfaatkan metode pembelajaran. (W.KPSK.PDGK.1)

Seiring dengan itu, Guru Bahasa Inggris juga menyatakan bahwa,

Cara mengelola interaksi belajar mengajar tergantung pada kita, agar siswa dapat memperhatikan pelajaran tentu kita harus memperhatikan siswa terlebih dahulu. Sebagai guru, saya harus bisa menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi artinya harus mampu menangani dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan beberapa cara atau metode yang sesuai. Metode yang digunakan tergantung pada materi yang dipelajari. (W.GR.1.BIG.PDGK.1)

Pendapat itu juga didukung oleh Guru Bahasa Inggris lain, yang mengatakan bahwa,

Cara Saya mengelola interaksi belajar mengajar dengan melakukan komunikasi banyak arah, seperti melaksanakan diskusi dan presentasi dan lain-lain, sehingga perhatian siswa selalu pada pembelajaran yang Saya berikan. (W.GR.2.BIG.PDGK.1)

Dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan, bahwa para Guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran telah mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik. Artinya, guru mampu menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berikutnya peran kompetensi pedagogik dimensi yang ke-2, yaitu dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa,

Menurut pendapat saya, sebenarnya kompetensi guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar tidak jauh beda dengan pembelajaran yang mendidik dan dialogis karena hubungannya sangat erat. Di dalam interaksi belajar mengajar guru akan memberikan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Artinya keduanya terjadi hubungan timbal balik. Apabila guru menjelaskan pembelajaran kepada siswa, hendaknya siswa memperhatikan, tidak mengerjakan hal-hal lain dan bila guru meminta menjelaskan dan bertanya tentang apa yang dijelaskan. Siswa dapat menjelaskan kembali. Saya rasa dari contoh tersebut dapat dikatakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. (W.KPSK.PDGK.2)

Seiring dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga menyatakan hal sama yaitu,

Menurut saya pembelajaran yang mendidik itu adalah pembelajaran yang disampaikan dan mengandung unsur-unsur pendidikan. Artinya dalam proses pembelajaran siswa akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari yang kurang baik menjadi baik dan di dalamnya terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persiapan yang makin ketat dan berat, baik sekarang maupun di masa datang. (W.GR.1.BIG.PDGK.2)

Di sisi lain, Guru Bahasa Inggris juga mengatakan hal yang sama, yaitu

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran pun mudah tercapai. (W.GR.2.BIG.PDGK.2)

Dimensi yang kedua ini, tidak kalah penting dilakukan karena mendidik berarti memberikan pengertian, pemahaman, sehingga sikap yang kurang baik akan berubah menjadi baik. Untuk itu, dibutuhkan saling keterbukaan antara siswa dan guru. Jadi, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwa para guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Berikutnya, peran kompetensi pedagogik dimensi ke-3, yaitu menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa,

Sebagaimana yang telah saya amati, Guru bahasa Inggris memang sudah menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Buktinya Guru tersebut menggunakan beberapa model seperti mengajak siswa ke luar kelas untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis karangan. Sumber belajarnya memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan. (W.KPSK.PDGK.3)

Di samping itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga mengatakan bahwa,

Saya telah menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Model dan sumber belajar yang saya gunakan dalam mengajar disesuaikan dengan materi yang diberikan dan juga disesuaikan dengan usia siswa. Contoh siswa yang apatis dalam proses pembelajaran, akan saya libatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti model belajar kelompok, yang biasa diam diminta untuk ikut memberikan pendapatnya. untuk mengembangkan atau melatih siswa lebih kreatif lagi dalam memahami teks yang dibaca. Serta memanfaatkan laboratorium untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam speaking (berbicara) dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di laboratorium. Sumber belajar, ada yang saya ambil dari internet, buku, artikel, dan sebagainya. (W.GR.1.BIG.PDGK.3)

Guru lain juga mengemukakan pendapatnya, yaitu

Saya selalu menerapkan berbagai model pembelajaran. Hal ini juga dikaitkan dengan materi yang akan saya berikan. Saya juga banyak menggunakan sumber-sumber belajar. Ada yang diambil dari beberapa buku sumber dan ada juga dari internet. (W.GR.2.BIG.PDGK.3)

Dari beberapa pendapat di atas, guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran telah menggunakan model dan sumber belajar yang bervariasi. Hal ini sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan berbagai model dan sumber belajar, siswa kan merasa senang dan tidak merasa bosan dalam belajar.

Berikutnya, peran kompetensi pedagogik pada dimensi ke-4, yaitu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sudah menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Buktinya siswa tekun dan asyik mengerjakan apa yang ditugaskan sehubungan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. (W.KPSK.PDGK.4)

Seiring dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga menyatakan hal yang tidak begitu berbeda, yaitu:

Selama dalam proses pembelajaran, saya berusaha untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebagaimana pelajaran yang saya ajarkan adalah bahasa Inggris, setiap siswa berbeda kemampuannya dalam bahasa Inggris, ada beberapa siswa sudah bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dan ada juga yang belum, bahkan ada siswa yang diam saja. Nah, di sinilah pentingnya peran guru. Guru harus mampu melakukan dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru harus bisa memilih metode ataupun model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa pendiam menjadi aktif, seperti siswa lainnya. (W.GR.1.BIG.PDGK.4)

Pendapat tersebut juga didukung oleh Guru Bahasa Inggris lain, yang mengatakan bahwa,

Saya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, buktinya siswa perhatian dan selalu mendapat nilai yang baik ketika saya berikan pertanyaan. (W.GR.2.BIG.PDGK.4)

Pendapat-pendapat tersebut juga diperkuat oleh beberapa siswa yang telah ditunjuk sebagai *Key Informan*, yaitu

Saya sangat menyenangi pelajaran bahasa Inggris, tapi kadang saya kurang mengerti dengan makna kata-kata, namun dengan cara guru mengajar yang menarik membuat saya jadi menyukai pelajaran bahasa Inggris. (W.SSWA.1.1)

Saya juga menyenangi pelajaran bahasa Inggris terutama pada aspek speaking karena gurunya dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Bila ada kata-kata yang tidak dimengerti guru memberikan sejenis quiz, sehingga tidak membosankan. (W.SSWA.2.1)

Saya juga senang dengan pelajaran bahasa Inggris karena bahasa Inggris termasuk pelajaran yang menarik dan menantang. Bahasa Inggris itu tidak asing lagi bagi kami karena dari sekolah dasar (SD) sudah belajar, apalagi gurunya dalam mengajar aktif dan tidak monoton. (W.SSWA.3.1)

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh *Key Informan* di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran telah menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Dari awal siswa kurang berminat mengikuti pelajaran bahasa Inggris, dengan adanya penerapan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi oleh guru, maka dapat dilihat adanya peningkatan minat dan motivasi serta perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris.

Berikutnya, peran kompetensi pedagogik dimensi yang ke-5, yaitu membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa

Guru Bahasa Inggris dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan. (W.KPSK.PDGK.5)

Seiring dengan itu, Guru-Guru bahasa Inggris juga mengatakan bahwa

Cara saya membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan adalah pertama disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran. Contoh bila KD-nya tentang mendengarkan, maka saya akan putar kaset dan kadang saya juga putar video. Setelah itu saya matikan, lalu siswa ditugaskan untuk mengulang kembali atau menceritakan dengan kalimat sendiri apa yang telah didengarkannya. Apabila materinya tentang *writing* (menulis), saya mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekolah. Apa yang dilihat, ditulis ke buku, sehingga nanti apa yang ditulis itu menjadi sebuah karangan deskripsi. (W.GR.1.BIG.PDGK.5)

Guru Bahasa Inggris yang lain juga mengatakan bahwa

Cara saya membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan adalah

dengan cara memberikan contoh-contoh materi yang familiar bagi siswa". (W.GR.2.BIG.PDGK.5)

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan memang sudah dilakukan guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan itu, para siswa akan terbiasa dan mampu berpikir serta dapat menemukan pengetahuan yang diinginkannya sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Selanjutnya, peran kompetensi pedagogik dimensi ke-6 adalah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik.

Dari wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah, dikatakan bahwa:

Guru-Guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran sudah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Contoh materi yang diberikan juga harus disesuaikan, misalnya untuk mengembangkan sebuah tema tentang remaja disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan disesuaikan juga dengan usia remaja. (W.KPSK.PDGK.6)

Sejalan dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris pun mengatakan bahwa,

Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, saya menyesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Tanpa disesuaikan dengan kebutuhan dan usianya, siswa kurang semangat dan tidak akan memperhatikan pelajaran dengan serius. Jadi kalau memberikan contoh, berikanlah contoh tentang seputar kehidupan remaja bukan contoh tentang kehidupan orang tua. (W.GR.1.BIG.PDGK.6)

Guru Bahasa Inggris 2 juga menyampaikan bahwa:

Tentu, itu perlu sekali diperhatikan. Dalam memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran, perlu diberikan juga contoh, agar siswa lebih perhatian dan fokus. Contoh harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usiasiswa, agar materi lebih mudah dipahami. (W.GR.2.BIG.PDGK.6)

Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa siswa yang mengatakan bahwa,

Guru dalam proses pembelajaran selalu memberikan contoh yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan siswa. Contoh yang sering digunakan adalah bahaya narkoba bagi remaja, hal itu sesuai dengan kebutuhan siswa yang memang membutuhkan penjelasan-penjelasan mengenai bahaya narkoba agar siswa dapat berhati-hati dalam bergaul, cara belajar efektif dalam mencapai prestasi, dalam hal ini siswa juga butuh keterangan dari guru mengenai cara belajar yang efektif sesuai dengan bidang yang diminati siswa. (W.SSWA.1.6)

Guru memberikan berbagai cara agar siswanya lebih cepat paham mengenai pelajaran yang diberikannya misalnya melalui game *Scrabble*. Dengan game tersebut siswa lebih mudah mengingat dan menyusun kosakata yang telah dipelajari. Jadi, guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. (W.SSWA.2.6)

Karena kami dalam masa remaja biasanya guru menggunakan contoh yang berkisar dalam kehidupan remaja, misalnya tentang pergaulan remaja, kurangnya perhatian orang tua, dan lain-lain. (W.SSWA.3.6)

Dari hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa guru bahasa Inggris dalam menyampaikan materi pembelajaran, memang disesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta didik.

Berikutnya, peran kompetensi pedagogik dimensi ke-7, yaitu melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

Guru bahasa Inggris tersebut dalam proses pembelajaran memang melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diberikan saat proses belajar, seperti pemberian quis, pemberian tanggapan dan kritikan, dan diskusi kelompok. Penilaian terhadap hasil pembelajaran dilakukan di akhir pembelajaran berupa latihan, diperoleh sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas KKM. (W.KPSK.PRF.7)

Seiring dengan itu, Guru-Guru Bahasa Inggris juga mengatakan, bahwa,

Saya selalu memberikan penilaian dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk melihat kemampuan siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, di awal pembelajaran terlebih dahulu saya memberikan pre-test, namun apabila saya tidak memberikan pre-test, saya akan memberi quiz untuk memancing motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang saya sampaikan. Di akhir pembelajaran saya juga melakukan posttest, namun bila tidak bisa, saya akan memberikan tugas di rumah. Selain itu, saya juga memberikan penilaian bila siswa memberikan tanggapan dan kritikan. Penilaian terhadap hasil belajar siswa juga saya lakukan. Setiap melakukan evaluasi saya selalu menetapkan aspek-aspek penilaian, seperti untuk penilaian reading, aspek yang dinilai ketepatan intonasi, ekspresi. Untuk writing, ketepatan judul dengan isi, tanda baca, ketepatan memilih judul, dan lain-lain. Hal ini berguna untuk melihat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, apakah sudah mencapai tujuan atau belum. Selain itu, penilaian ini juga berguna untuk dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki cara mengajar saya. (W.GR.1.BIG.PDGK.7)

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Guru Bahasa Inggris, yaitu

Saya selalu melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Hal ini mutlak dilakukan karena merupakan cara yang dapat mengetahui kemajuan hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.(W.GR.2.BIG.PDGK.7)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat para siswa, yang mengatakan bahwa:

Guru Bahasa Inggris ada memberikan pre-test kadang-kadang tidak, tapi diganti dengan memberikan beberapa quiz, dan langsung dijawab siswa lain, sehingga walaupun tidak diberikan pre-test kami tetap termotivasi mengikuti pelajaran berikutnya. Kalau post-test juga ada diberikan, tapi jarang, yang sering dilakukan adalah diberikan tugas dan dikerjakan di rumah, pada pertemuan berikutnya akan ditanya dan didiskusikan. (W.SSWA1.8)

Dengan diberikannya pre-test, saya jadi semangat belajar karena pre-test juga diambil nilainya. Post-test juga ada dilakukan. Dengan adanya post-tes kami dapat mengetahui seberapa kemampuan kami dalam memahami pelajaran yang telah diberikan guru. (W.SSWA.2.8)

Kadang-kadang, tapi penilaian juga diberikan guru ketika dalam diskusi kelompok, yang bertanya, menanggapi, dan memberikan jawaban tambahan. Jadi dengan diberikannya penilaian, maka kami akan lebih semangat mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Selain penilaian itu, guru juga memberikan post-test dan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah akan didiskusikan dan dinilai pada pertemuan berikutnya. (W.SSWA3.8)

Berdasarkan hasil wawancara, baik yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, para Guru Bahasa Inggris, maupun para siswa, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran memang telah dilakukan oleh guru bahasa Inggris.

Selanjutnya, dimensi kompetensi pedagogik ke-8 yaitu, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah, mengatakan bahwa

Guru bahasa Inggris tersebut menentukan ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil penilaian. Jika hasil penilaian siswa memperoleh nilai di atas KKM berarti siswa tersebut dikatakan sudah tuntas dan bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berarti belum tuntas. (W.KPSK.PDGK.8)

Di lain sisi Guru-Guru Bahasa Inggris juga menyampaikan bahwa,

Hasil penilaian yang telah diperoleh siswa akan dapat menentukan apakah siswa sudah tuntas atau belum. Nilai siswa dikatakan tuntas apabila nilainya di atas batas kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM), dan tidak tuntas jika nilai siswa berada di bawah KKM. (W.GR.1.BIG.PDGK.8)

Sejalan dengan itu, Guru bahasa Inggris 2 juga menyampaikan bahwa,

Tentu saja saya menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. (W.GR.2.BIG.PDGK.8)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh beberapa siswa, yang mengatakan bahwa,

Iya, dari ulangan harian yang telah dinilai guru, akan diketahui nilainya di atas atau di bawah KKM. Jika di atas KKM, berarti sudah tuntas dan jika di bawah KKM belum tuntas. (W.SSWA.1.10)

Iya, dengan adanya informasi mengenai nilai harian tersebut sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar karena 75% dari nilai rapor adalah nilai harian untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. (W.SSWA.2.10)

Ya, pastinya setiap guru menentukan tuntas atau tidaknya siswa dari nilai siswa. Dari evaluasi tersebut guru bisa mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. (W.SSWA.3.10)

Jadi, dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran sudah menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui, apakah siswanya sudah tuntas atau belum.

Berikutnya, dimensi kompetensi pedagogik guru yang ke-9, yaitu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Dari wawancara yang telah dilakukan, Kepala Sekolah mengatakan bahwa,

Guru bahasa Inggris tersebut memang menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, maka diberikan remedial dan bagi yang di atas KKM diberikan pengayaan. (W.KPSK.PDGK.9)

Seiring dengan itu, Para Guru bahasa Inggris juga menyampaikan bahwa,

Selain untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, hasil penilaian juga digunakan untuk merancang program remedial dan pengayaan. Bagi siswa yang nilainya di bawah KKM, maka diberikan remedial. Sebelum melakukan remedial terlebih dahulu saya membuat programnya. Bagi siswa yang nilai di atas KKM akan diberikan

pengayaan. Tapi pengayaan jarang saya lakukan karena mengingat waktu yang tidak mendukung. (W.GR.1.BIG.PDGK.9)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Guru Bahasa Inggris lain, yaitu

Saya selalu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. (W.GR.2.BIG.PDGK.9)

Selain pendapat tersebut, para siswa pun menyampaikan pendapatnya, yaitu:

Bagi hasil ulangnya di bawah KKM, diharuskan mengikuti program remedial dan bila di atas KKM mengikuti pengayaan. Namun, Jarang, boleh dikatakan tidak pernah. (W.SSWA.1.11)

Setelah program remedial itu diberikan guru, tugasnya boleh dikerjakan di rumah. Pengayaan tidak pernah dilakukan, tapi guru melanjutkan ke-KD berikutnya. (W.SSWA.2.11)

Guru biasanya memberikan soal-soal untuk remedial, biasanya guru hanya memberikan tugas. Pengayaan tidak ada dilakukan, karena guru telah menganggap kami sudah mampu. (W.SSWA.3.11)

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan data, bahwa penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedi sudah dilakukan. Namun, untuk program pengayaan jarang atau tidak pernah dilakukan oleh guru bahasa Inggris.

Terakhir, dimensi kompetensi pedagogik ke-10, yaitu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Dari wawancara yang dilakukan, Kepala Sekolah menyatakan bahwa,

Dari supervisi yang telah dilakukan, terungkap bahwa guru-guru bahasa Inggris jarang melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas ini dilakukan hanya ketika mau naik pangkat saja karena merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. (W.KPSK.PDGK.10)

Di sisi lain, Guru-Guru Bahasa Inggris juga menyatakan bahwa,

Saya ada melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), namun tidak rutin. Penelitian tersebut saya lakukan ketika akan naik pangkat saja karena merupakan salah satu persyaratan untuk naik pangkat. Selain itu, jumlah jam mengajar lebih dari 24 jam dan banyaknya tugas siswa yang direvisi, sehingga saya kekurangan waktu untuk melakukan PTK". (W.GR1.BIG.PDGK.10)

Seiring dengan pendapat tersebut, Guru Bahasa Inggris yang lain

juga menyatakan, bahwa

Saya melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) baru 3X, dalam arti Saya memang kurang termotivasi. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang saya ajarkan dapat juga dengan memberikan pembelajaran tambahan, seperti membuat grup pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. (W.GR.2.BIG.PDGK.10)

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat beberapa siswa

yang mengatakan, bahwa

Saya belum pernah lihat, tapi mendengarnya ada. (W.SSWA.1. 13)

Sampai sekarang belum pernah terlihat atau mungkin saja penelitian tersebut dilakukan di kelas lain. (W.SSWA.2.13)

Pernah, tapi yang saya tahu hanya sekali. Guru bahasa Inggris kebanyakan sibuk karena mengajar lebih dari 24 jam. Jadi, waktu untuk melakukan penelitian tersebut sangat sedikit dan juga mungkin kurangnya motivasi. (W.SSWA.3.13)

Dari hasil wawancara tersebut, ternyata penelitian tindakan kelas (PTK) ini jarang dilakukan oleh guru bahasa Inggris. Padahal penelitian ini sebenarnya sangat bermanfaat.

C. Pembahasan

1. Hasil Wawancara Peran Kompetensi Profesional Guru

Peran Kompetensi Profesional Guru dalam proses pembelajaran sangat penting, sebagaimana yang terdapat pada bagian di atas terdapat 10 point dimensi profesional yang harus dikuasai guru.

a. Menguasai Teori Pendidikan.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa Guru bahasa Inggris, ternyata Guru-guru bahasa Inggris telah menguasai teori pendidikan. Sebelum guru-guru tersebut terjun ke lapangan, mereka sudah dibekali dengan teori pendidikan. Dalam hal ini teori pendidikan yang dimaksud adalah teori belajar. Teori pendidikan atau teori belajar ini harus dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas karena dalam belajar harus ada terjadinya perubahan. Dalam hal ini tentu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar dianggap sebagai proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya pengalaman dan latihan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hilgard dalam Sanjaya (2006:110) yang mengungkapkan bahwa, " *Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the naural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to traning*". Yang maknanya belajar itu adalah proses perubahan

melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses pembelajaran tanpa menguasai teori pendidikan akan mengalami kesulitan dan proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan, dan tujuan juga tidak akan tercapai. Proses pembelajaran tidak bisa dilakukan tanpa adanya bekal ilmu, maksudnya kita harus menguasai teori-teori tentang pendidikan. Sepandai-pandainya guru dalam mengajar, tanpa adanya teori tentang pendidikan, apa yang menjadi tujuan tidak juga akan tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, teori pendidikan sangat penting diketahui dan dikuasai. Apalagi yang dihadapi adalah manusia yang butuh ilmu dan kelembutan serta kesabaran.

b. Mengembangkan Kurikulum /Silabus

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa Guru bahasa Inggris didapatkan data yang menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris telah mampu mengembangkan kurikulum/silabus sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Mengembangkan kurikulum/silabus memang sangat penting karena merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Kunandar, 2007:222).

Hal itu sesuai dengan pendapat Kunandar (2007:147) yang menyatakan bahwa, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan silabus menurut Kunandar (2007:134) merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kurikulum/ silabus sebelum melaksanakan proses pembelajaran sangat penting dilakukan. Tanpa mengembangkannya guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar karena sebagaimana yang telah diuraikan di atas kurikulum/silabus memuat komponen pokok, seperti: SK, KD, Materi Pokok, Indikator Pencapaian Kompetensi, Kegiatan Pembelajaran, Sumber/bahan/alat belajar, Penilaian, Alokasi Waktu. Dengan dikembangkannya kurikulum/silabus, guru dalam memberikan pembelajaran akan lebih terarah, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

c. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa guru bahasa Inggris tentang menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didapatkan data, bahwa para guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran telah menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Apa bila guru tidak menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi

Dasar, maka guru tidak akan mungkin dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru harus berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD). Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan hal pokok yang menjadi dasar dalam menentukan indikator pencapaian tujuan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar juga merupakan bagian pokok dari silabus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kunandar (2007:222) bahwa, "Silabus itu adalah penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan hal pokok yang menjadi tolok ukur untuk pengembangan materi pembelajaran. Dengan dikuasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh guru, maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

d. Menguasai Materi dan Mengembangkannya Secara Kreatif.

Dari hasil wawancara Kepala Sekolah dan para Guru bahasa Inggris dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran para guru bahasa Inggris memang telah menguasai materi dan mengembangkannya secara kreatif. Menguasai materi dan mengembangkannya secara kreatif sangat penting dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009:136)

yang mengatakan bahwa, “Salah satu kompetensi profesional guru secara khusus adalah menguasai materi”.

Selanjutnya, Suyanto (2013:90-91) juga menjelaskan bahwa,

Guru-guru perlu mendalami materi pembelajaran melalui berbagai usaha, di antaranya melalui akses internet, buku, jurnal, majalah, dan media pembelajaran lainnya. Jika guru kurang meningkatkan kemampuan intelektualnya, maka proses belajar mengajar di kelas menjadi tidak menarik. Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran melalui media pembelajaran apapun menjadi sangat penting bagi kelancara proses belajar mengajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan dikuasainya materi dan mengembangkannya secara kreatif, maka guru akan lebih mudah dan lancar menjelaskan. Jika ada siswa yang kurang memahami materi, guru tidak akan kesulitan dalam menjelaskan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar pula.

Sebaliknya, jika guru kurang menguasai materi pembelajaran, maka guru akan menjawab dan menyajikan pelajaran jadi kurang percaya diri, akhirnya guru menyajikan pembelajaran menjadi kurang menarik dan kaku serta monoton. Siswa akan menilai kemampuan guru kurang, sehingga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan siswa pada guru. Guru dikatakan profesional apabila dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga guru benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa saja yang ditanyakan siswa tentang materi pelajaran kepada guru, maka guru harus mampu menjawab penuh keyakinan, sehingga siswa akan penuh percaya diri sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran

berikutnya. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi dalam proses pembelajaran.

e. Menumbuhkembangkan Kepribadian Peserta Didik.

Menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan. Tanpa perhatian guru, proses pembelajaran bahkan kepribadian peserta didik bisa saja kurang bahkan hilang. Untuk menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik diperlukan cara atau strategi seperti saat mengerjakan tugas, jika ada siswa tidak mampu mengerjakan tugas, diberikan arahan agar tidak mencontoh pada teman dan usahakan kerjakan sendiri. Bagi siswa yang telah mampu diarahkan agar bisa membantu teman dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Hal itu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Mulyasa:2007), bahwa dalam proses pembelajaran guru harus bisa menumbuhkan kepribadian peserta didik. Dengan menumbuhkan kepribadian siswa diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru, maka guru telah mampu menumbuhkembangkan kepribadian yaitu ketika ada siswa mempunyai sikap yang kurang menghargai guru dalam mengajar dan membuat gaduh saat proses pembelajaran, guru memberikan teguran, arahan, dan saran agar sikap seperti itu kurang baik dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris tersebut dapat dikatakan telah memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional. Sebagaimana kita ketahui bahwa berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar

tergantung pada peran guru karena gurulah yang memegang kuncinya. Oleh karena itu, Pimpinan Sekolah juga harus selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap apapun yang akan dilakukan guru selagi untuk pengembangan dan peningkatan prestasi nama baik sekolah.

f. Merencanakan dan Memanfaatkan Berbagai Media dan Sumber Belajar.

Dari wawancara Kepala Sekolah dan para Guru bahasa Inggris dinyatakan bahwa, sebelum proses pembelajaran guru-guru bahasa Inggris tersebut sudah merencanakan media dan sumber belajar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dari beberapa orang siswa, bahwa guru bahasa Inggris memang menggunakan berbagai macam media dan sumber belajar, bahkan menggunakan media dan sumber belajar yang berbasis Informasi Teknologi (IT), seperti menggunakan aplikasi Edmodo, video, dan juga menggunakan infokus.

Merencanakan media dan sumber belajar memang sangat penting dilakukan. Tanpa merencanakannya akan berdampak negatif dalam pembelajaran, seperti siswa kurang bersemangat. Dengan direncanakan dan digunakannya media dan sumber belajar dalam pembelajaran, maka akan dapat menambah gairah dan motivasi siswa dalam belajar.

Hal itu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya (2006:169) yaitu, "Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Sebagai contoh sebelum menjelaskan materi pembelajaran

tentang polusi, untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap topik tersebut, maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir atau tentang kotoran limbah industri dan lain sebagainya”.

Selain itu, media pembelajaran dapat juga menghindari kesulitan-kesulitan seperti terjadinya verbalisme. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:167) yaitu, “Pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya”.

Lebih lanjut Sanjaya menjelaskan bahwa,

Ketika guru ingin memberikan informasi tentang kehidupan di dasar laut, maka tidak mungkin pengalaman tersebut diperoleh secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan film, televisi, atau gambar untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Sehubungan dengan itu, Suyanto (2013:88-89) menyampaikan bahwa, “Sarana yang paling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah media dan alat peraga. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan harus dimanfaatkan

secara tepat, sesuai dengan pengalaman dan tujuan belajar yang akan ditempuh siswa. Dengan demikian, media pembelajaran bisa memperjelas informasi dan konsep yang sedang dipelajari”.

Selanjutnya, sumber belajar juga sangat penting dan sangat berguna dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:156) yang menjelaskan bahwa sumber belajar adalah, “Segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Seiring dengan itu, Sanjaya (2006:172) juga menjelaskan bahwa, ”Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat dikatakan bahwa sumber belajar juga tidak kalah penting dari media pembelajaran. Jadi, guru hendaknya dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi. Hal tersebut dapat memotivasi dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, tujuan pembelajaran pun juga akan tercapai, sehingga prestasi belajar siswa akan lebih baik. Hal tersebut juga disampaikan Hamzah (2007:16) ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh seorang guru, agar profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu: Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar

yang bervariasi. Sumber belajar dapat diperoleh dari media massa atau media elektronik.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mulyasa (2007:156) yaitu, “Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar), tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik”.

Seiring dengan itu, Suryosubroto (2002:48) juga mengatakan, bahwa

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan yang penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Sudjana dalam Suryobroto yaitu penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam menggunakan media dan sumber belajar yang dapat memotivasi belajar siswa terhadap materi dalam proses pembelajaran lebih meningkat. Selain itu, juga mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

g. Melaksanakan Evaluasi/Penilaian Terhadap Hasil Belajar

Dari wawancara yang telah penulis lakukan terhadap Kepala Sekolah dan Guru-guru Bahasa Inggris diperoleh data bahwa, guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran memang telah melaksanakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dijelaskannya, apabila dalam proses pembelajaran tidak dilakukan evaluasi/penilaian, maka hasil belajar tidak akan memuaskan. Semuanya tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan hal itu, Sapardi (2014:207,208) juga menyampaikan bahwa

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap pelaksanaan penilaian, meliputi: (a) Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan. (b) Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik”.

Untuk itu, siswa akan bersemangat melaksanakan latihan dan mengerjakan tugas karena adanya penilaian. Untuk itu penilaian penting sekali dilakukan. Selain itu, siswa juga akan berperilaku baik karena adanya penilaian. Selain melihat hasil belajar siswa, penilaian dapat juga berfungsi untuk melihat kompetensi guru apakah sudah berhasil memberikan pembelajaran atau belum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryosubroto (2002:55) yaitu, “Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran memang sangat penting dilakukan. Dengan adanya penilaian dapat melihat

tingkat keberhasilan atau penguasaan siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, dapat juga mengetahui keefektifan ataupun kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

h. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Berkomunikasi dalam Meningkatkan Kegiatan Pengembangan yang Mendidik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan para Guru Bahasa Inggris yang telah ditunjuk menjadi *Key Informan*, menunjukkan bahwa guru tersebut telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dalam setiap pembelajaran guru bahasa Inggris selalu memanfaatkan teknologi informasi dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang dapat dikatakan sulit.

Dengan adanya teknologi informasi, maka akan dapat meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik, dapat menumbuhkan pribadi yang mandiri, seperti mencari dan menyelesaikan tugas mandiri yang bersumber dari TIK. Memang TIK merupakan salah satu media informasi yang teraktual dan sangat penting untuk diikuti karena segala macam ilmu pengetahuan terdapat di dalamnya. Kalau tidak diikuti, maka kita akan ketinggalan informasi. Jadi, penggunaan TIK sangat penting dan bermanfaat dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik.

i. Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berlanjut dengan Melakukan Tindakan Reflektif.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa orang guru tentang pengembangan keprofesionalannya secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif, dinyatakan bahwa hal tersebut sangatlah penting. Dengan melakukan tindakan reflektif tersebut masalah-masalah yang ditemui dapat diatasi secara cepat, sehingga baik siswa maupun guru-guru tidak akan terlalu lama mengalami masalah, sehingga prestasi belajar siswa tidak berada di bawah batas ketuntasan. Selain itu, tindakan reflektif juga berguna untuk mengetahui kelemahan guru dalam memberikan pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan tindakan reflektif sangat penting. Di samping mengetahui kelemahan siswa juga dapat mengetahui kelemahan guru dalam mengajar. Selain itu, melakukan tindakan reflektif juga dapat meningkatkan dan menegembangkan keprofesionalan dalam mengajar.

j. Melaksanakan Penelitian dan Berpikir Ilmiah untuk Meningkatkan Kinerja.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan para guru bahasa Inggris dinyatakan bahwa, melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sangatlah penting dilakukan. Penelitian yang dapat dilakukan, antara lain melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Melalui PTK guru dapat meningkatkan kinerja dan keprofesionalan serta mencari jalan keluar kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa.

Dalam hal ini berarti guru telah berpikir secara ilmiah karena berusaha mencari .ataupun menemukan penyebab dan mencari jalan keluar kesulitan yang dialami siswa. Dari wawancara yang telah penulis lakukan terhadap guru bahasa Inggris, ternyata gru tersebut telah melakukan penelitian tindakan kelas namun jarang sekali. Pada umumnya penelitian tindakan kelas dilakukan ketika guru akan naik pangkat karena merupakan persyaratan yang harus dilakukan. Hal ini kalau dibiarkan akan dapat

Selain PTK, untuk melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah, guru juga melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu pasca sarjana. Diharapkan tingkat pendidikan dibidang yang diampunya dapat meningkat dan bermanfaat bagi peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian dan berpikir ilmiah perlu dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kompetensi profesional hanya dilakukan saat akan naik pangkat. Namun, selain melakukan tindakan kelas, guru bahasa Inggris dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik selalu belajar dari berbagai sumber, seperti internet, mengikuti pelatihan-pelatihan, diklat, seminar, dan mengikuti perlombaan-perlombaan guru berprestasi.

2. Hasil Wawancara Peran Kompetensi Pedagogik Guru

Peran kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran juga sangat penting, sebagaimana yang terdapat pada bagian di atas terdapat 10 point dimensi pedagogik guru yang harus dikuasai guru.

a. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa orang Guru Bahasa Inggris, ternyata Guru bahasa Inggris telah mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik. Mengelola interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan dan dilakukan karena dalam interaksi belajar mengajar terjadinya hubungan antara guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2002:51) yang mengatakan bahwa, "Pelaksanaan interaksi belajar-mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pengajaran". Jadi, mengelola interaksi belajar mengajar sangat penting dilakukan. Apabila hal ini tidak diperhatikan, maka siswa tidak akan fokus pada pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Cara mengelola interaksi belajar mengajar tergantung pada guru. Guru sebelum mengajar menyiapkan perencanaan bahan ajar, agar saat melaksanakan proses pembelajaran guru tidak akan mengalami kesulitan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, sehingga interaksi belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bagi siswa yang hanya diam, maka guru yang kreatif harus mampu mengatur tempat duduk dan setting ruangan disesuaikan dengan tujuan instruksional dan tergantung pada materi serta gaya belajar, misalnya dalam kerja kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih diposisikan dengan siswa yang kurang, sehingga siswa yang kurang tersebut dapat bekerja dengan temannya dalam kelompok tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2002:164) yang menjelaskan, bahwa

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujud interaksi edukatif yang baik. Misalnya dalam hal menempatkan murid ditempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid, semuanya ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas. Maksud prinsip individualitas adalah ini harus disadari sebab setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan, dan lain-lain. Menghadapi situasi seperti ini, maka seseorang guru jangan terlalu menyamakan kemampuan murid tersebut. Akhirnya sebagai seorang guru yang baik, haruslah bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu dan melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya”.

Selain itu, bila kondisi kelas terjadi kegaduhan, maka guru memberikan teguran dan menanyakan apa masalahnya dan guru berusaha untuk menarik perhatian siswa pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam keadaan seperti ini perlu kreatifitas guru untuk memilih dan menggunakan metode yang cocok dan sesuai sebagaimana yang telah dijelaskan. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

Sebagai guru harus bisa menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi artinya harus mampu menangani dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan beberapa cara atau metode yang cocok. Metode yang digunakan guru tergantung pada materi yang dipelajari dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Seiring dengan hal tersebut, Djamarah (2013:158) juga menjelaskan bahwa

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar-mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang dipergunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Lebih lanjut Djamarah (2013:158,159) menjelaskan, bahwa

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, sehingga kebosanan siswa dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan. Penggunaan metode yang bervariasi dapat juga menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologi anak didik. Oleh karena itu, sebelum penggunaan metode mengajar, guru perlu memahami kondisi psikologi anak didik guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mengelola interaksi belajar mengajar sangat penting dilakukan. Interaksi dalam pembelajaran bila tidak dikelola dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Akibatnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai, akhirnya hasil belajar siswa akan mengalami penurunan.

b. Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru-guru bahasa Inggris tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, ternyata guru bahasa Inggris telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pembelajaran yang mendidik itu adalah pembelajaran yang disampaikan dan mengandung unsur-unsur pendidikan. Artinya dalam proses pembelajaran siswa akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari yang kurang baik menjadi baik dan di dalamnya terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persiapan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Mendidik berarti memberikan pengertian sehingga sikap yang kurang baik akan berubah menjadi lebih baik dan dibutuhkan saling keterbukaan antara siswa dan gurunya. Oleh karena itu, akan terbentuklah pembelajaran yang baik dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis memang harus dilakukan. Selain memberikan materi pelajaran kepada siswa, guru juga berperan mendidik perilaku siswa. Bila siswa berperilaku kurang baik dalam proses pembelajaran gurulah yang harus membentuk karakter siswa tersebut dengan melakukan dialog yang mendidik, sehingga siswa berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

c. Menerapkan Macam-macam Model dan Sumber Belajar yang Bervariasi.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Guru-guru bahasa Inggris, ternyata guru-guru tersebut memang sudah menerapkan model dan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dengan

menerapkan bermacam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi, maka guru akan dapat menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan menciptakan siswa belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2013:134) yang menyatakan bahwa

Model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar juga tersusun secara sistematis mengenai rentetan peristiwa pembelajaran.

Senada dengan itu Winata Putra (1993) dalam Suyanto (2013:134) juga mengatakan, bahwa

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Lebih lanjut Suyanto menjelaskan bahwa model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran karena tiap pelajaran memiliki target dan tujuan berbeda, demikian juga pola urutannya.

Jadi, menerapkan macam-macam model pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi sangat penting. Tujuannya untuk memotivasi semangat belajar siswa karena semua ini merupakan tanggung jawab guru. Misalnya, siswa harus belajar di laboratorium bahasa Inggris, namun karena laboratorium sedang direhabilitasi, maka guru yang kreatif akan menggunakan model-model pembelajaran seperti di laboratorium yang sesungguhnya, guru yang profesional akan mampu menyulap kelas menjadi

laboratorium dengan menggunakan fasilitas, seperti lap top, infokus, speaker, dan lain-lain. Semua itu didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru juga menggunakan model pembelajaran, seperti mengajak siswa belajar ke luar kelas yang disesuaikan dengan materi, metode, dan tujuan pembelajaran. Misalnya, materi tentang aspek menulis (*writing descriptive*), dalam aspek ini menuntut siswa untuk belajar di luar kelas, seperti mengamati lingkungan sekolah. Selain mengamati di lingkungan sekolah, siswa bisa juga belajar di laboratorium dalam materi berbicara (*speaking*).

Selain itu, Guru bahasa Inggris juga mengajak siswa ke luar kelas untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis karangan juga memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan untuk mengembangkan atau melatih siswa lebih kreatif lagi dalam memahami teks yang dibaca. Serta memanfaatkan laboratorium untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam *speaking* (berbicara) dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di laboratorium dan sebagainya. Dari awal siswa kurang berminat dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran bahasa Inggris, dengan adanya penerapan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi oleh guru, maka dapat dilihat adanya peningkatan minat dan perhatian siswa. Diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dapat menerapkan berbagai model dan sumber belajar yang bervariasi Siswa pun akan merasa senang dan tidak merasa bosan, sehingga

akan dapat membuat siswa selalu memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu, siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Bila siswa sudah termotivasi, maka hasil belajar dapat lebih meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

f. Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru bahasa Inggris terungkap bahwa guru bahasa Inggris, sudah menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Buktinya siswa tekun dan asyik mengerjakan apa yang ditugaskan sehubungan dengan materi pembelajaran. Setiap siswa berbeda kemampuannya dalam bahasa Inggris, ada beberapa siswa sudah bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dan ada juga siswa yang belum, bahkan ada siswa yang diam saja. Nah, di sinilah pentingnya peran guru. Guru harus mampu membawa siswanya untuk dapat melakukan dan melibatkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru harus bisa memilih metode ataupun model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa pendiam menjadi aktif seperti siswa lainnya, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak merasa bosan, tetapi menyenangkan.

Hal itu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamalik (2008:36), yaitu “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suyanto (2013:54) yang mengatakan bahwa,

Bila guru berhasil masuk ke dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa dipastikan akan menyukai guru sekaligus

menyukai pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan siswa tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan melakukan dan menciptakan pembelajaran yang kreatif, siswa akan ikut kreatif, sehingga pelajaran yang diberikan guru akan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian prestasi ataupun hasil belajar siswa akan membaik dan meningkat.

g. Membangkitkan Perhatian Siswa pada Mata Pelajaran dengan Berpikir dan Mencari serta Menemukan Sendiri Pengetahuan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru bahasa Inggris, bahwa membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan sudah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran yang diberikan. Dengan membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan sangat penting.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2010:15) yang mengatakan bahwa, “Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, guru harus mampu membangkitkan semangat dan minat belajarnya, terutama dalam menemukan sendiri pengetahuan. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Para siswa pun akan terbiasa dan mampu berpikir serta dapat menemukan pengetahuan yang diinginkannya sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

h. Menyampaikan Pembelajaran Sesuai dengan Kebutuhan dan Usia Peserta Didik.

Dari wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan Guru-guru bahasa Inggris serta beberapa siswa yang telah ditunjuk sebagai *Key Informan*, dapat dikatakan bahwa, Guru-Guru Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran sudah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Materi pembelajaran yang diberikan juga disesuaikan kebutuhan dan usia peserta didik, misalnya untuk mengembangkan sebuah tema tentang remaja disesuaikan dengan kebutuhan remaja dan disesuaikan juga dengan usia remaja.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan Mulyasa (2007:155) yaitu materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sudah menyesuaikan dengan kebutuhan dan usia siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih cepat menerima dan memahami materi pembelajaran.

i. Melakukan Penilaian Proses dan hasil Pembelajaran.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan beberapa Guru bahasa Inggris diperoleh informasi bahwa guru dalam proses pembelajaran telah melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk melihat kemampuan siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Selain itu, penilaian juga berguna untuk dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki cara mengajar guru dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2009:65) yang mengatakan bahwa,

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.

Lebih lanjut, Sudjana (2009:65) mengatakan, bahwa

Tujuan penilaian proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar-mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pengajaran.

Seiring dengan itu, Arikunto (2002:56) juga mengemukakan, bahwa

Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengadakan penilaian terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan selesai dikerjakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian mana dari sederetan kegiatan tersebut yang belum mencapai sasaran dan mengumpulkan informasi tentang penyebabnya dan evaluasi tersebut diharapkan dapat diupayakan untuk memperbaiki langkah yang akan datang”.

Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pada sistem pembelajaran.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Rusman (2010:13), bahwa

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Rusman menjelaskan bahwa,

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi/penilaian merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi harus secara terus-menerus dilakukan untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik dan juga oleh guru sebagai umpan balik.

j. Menggunakan Informasi Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Menentukan Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru bahasa Inggris, menunjukkan bahwa Guru bahasa Inggris tersebut telah menentukan ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil penilaian. Apabila hasil penilaian ternyata siswa memperoleh nilai di atas KKM berarti siswa tersebut dikatakan sudah tuntas dan bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berarti belum tuntas.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa sangat penting karena melalui evaluasilah dapat dilihat tingkat keberhasilan siswa

dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Syah (2003:141), bahwa evaluasi itu merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dengan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi tersebut, guru akan dapat dengan mudah menentukan tingkat keberhasilan siswa. Apabila hasil belajar siswa tidak mencapai batas tuntas, berarti siswa dikatakan tidak tuntas. Sedangkan hasil belajar siswa yang telah mencapai batas tuntas, berarti siswa telah mencapai batas ketuntasan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat dikatakan sebagai ujian untuk menilai hasil pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi atau penilaian, suatu tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Melalui evaluasi atau penilaian suatu kegiatan akan berjalan sesuai dengan tujuan karena melalui evaluasi akan dapat mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa.

k. Menggunakan Informasi Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Merancang Program Remedial dan Pengayaan

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Guru-Guru Bahasa Inggris yang telah ditunjuk menjadi *Key Informan*, diperoleh data bahwa guru bahasa Inggris tersebut memang telah menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, maka guru bahasa Inggris memberikan program remedial dan bagi yang di atas KKM diberikan program pengayaan. Hal itu sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2002:104) yang menjelaskan, bahwa

Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan”.

Seiring dengan itu, Sapardi (2014:208) juga menyampaikan bahwa,

Analisis hasil penilaian yang telah dilakukan perlu ditindaklanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM), untuk hasil UH dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas.

Namun, dalam penelitian ini Guru bahasa Inggris kurang termotivasi memberikan pengayaan pada siswa. Padahal penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan sangat penting. Bentuk program pengayaan dapat diberikan sebagai tambahan pelajaran agar lebih paham lagi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryosubroto (2002:109) yaitu: (1) program pengayaan itu dapat berupa memperdalam atau memperluas konsep yang telah dipelajari dalam pelajaran yang disajikan. Pendalaman atau perluasan ini tidak akan diajarkan dalam unit pelajaran berikutnya. (2) Menambah beberapa kegiatan yang belum terdapat dalam pelajaran pokok. (3) Memotivasi, menarik, dan menantang siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pengayaan memang sangat penting diberikan kepada peserta didik. Hal ini dapat berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan dalam bidang

yang dipelajari khususnya pelajaran bahasa Inggris. Manfaat lain bagi peserta didik adalah untuk menambah motivasi diri agar lebih rajin lagi belajar dan juga akan menjadi kebanggaan tersendiri karena masih ada kawannya yang mengikuti remedial.

1. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Mata Pelajaran yang Diampu.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru bahasa Inggris serta para siswa, ternyata Guru-guru bahasa Inggris jarang melakukan penelitian tindakan kelas. Alasannya mereka kurang termotivasi dan kekurangan waktu karena jumlah jam mengajar lebih 24 jam. Padahal penelitian tindakan kelas (PTK) sangat penting dilakukan terutama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Hal itu sesuai dengan pendapat Suyanto (2013:74) yang mengatakan bahwa, "Cara yang paling ideal dan sesuai dengan tuntutan penelitian itu adalah penelitian tindakan (*action research*) yang terpadu dengan proses pembelajaran yang biasa ia lakukan sehari-hari. Dengan cara demikian, guru dapat mengumpulkan data dan menganalisisnya secara cermat, sehingga keefektifan atau secara valid atau kekuranganeftifan proses pembelajaran dapat dikaji. Guru harus mampu memanfaatkan hasil penelitian itu untuk pembelajaran siswanya di kelas. Namun kenyataannya, penelitian ini jarang dilakukan oleh guru bahasa Inggris. Padahal penelitian ini sebenarnya sangat penting dan sangat bermanfaat.

Manfaatnya antara lain dapat melihat kelemahan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, masalah yang dihadapi tidak terus-menerus dilakukan dan kelemahan yang dihadapi guru juga dapat diatasi dengan cepat. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan, penelitian ini juga menambah tingkat keprofesionalan guru.

Preposisi

Secara keseluruhan temuan atau hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas peran profesional dan pedagogik guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sudah memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional. Hanya saja ada satu dimensi kompetensi profesional yang belum terpenuhi secara maksimal, yaitu dimensi ke-10 tentang pelaksanaan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Berikutnya, pada kompetensi pedagogik ada dua yang belum terpenuhi, yaitu dimensi ke-9 dan ke-10. Dimensi ke-9 tentang penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan ke-10, yaitu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu.

Dari paparan yang telah dijelaskan tersebut, walaupun peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris secara mayoritas sudah terpenuhi. Namun, peran guru bahasa Inggris pada dimensi kompetensi profesional yang ke-10 dan kompetensis pedagogik ke-9 dan ke-10, perlu lebih ditingkatkan, agar prestasi belajar siswa juga lebih meningkat

Temuan atau hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Adhe Purnama Sari. (2013) dengan judul “Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa adanya pengaruh penguasaan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karang asem Surakarta.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Denik Wulandari (2012) yaitu tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan kompetensi Profesional Guru terhadap *Economic Literacy* Melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Kota Malang. Hasil penelitiannya menyatakan, bahwa secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi *economic literacy* siswa melalui prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian lain yang juga searah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Andriawati (2013) yaitu tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA, FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak.

Hasil penelitian menunjukkan bahawa (1) Guru mata pelajaran ekonomi kelas XC SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sudah memiliki kompetensi pedagogik dengan kategori sangat baik. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Raya

Kabupaten Kubu Raya bahwa guru mata pelajaran ekonomi kelas XC memiliki kompetensi pedagogik yang baik bahwa guru terlihat memahami peserta didik, guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran, guru selalu melakukan evaluasi dan pembelajaran yang dilakukan juga bersifat mendidik.

(2) Berdasarkan analisis data, berarti terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XC SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi pedagogik yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Temuan lain juga diungkapkan oleh Eka Rizky Grezanty (2015), yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Wonosari belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional. Yang kedua peran kompetensi profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 3 Wonosari mampu memberikan kontribusi dengan baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Feralys Novauli. M. Hasil penelitiannya mengungkapkan tentang kompetensi profesional yaitu guru sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi dan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Selanjutnya, kompetensi pedagogik lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, memahami akan landasan dan filsafat pendidikan, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan tidak semua guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.

3. Upaya-Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping

Berikut beberapa upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru, yaitu:

1. Kepala Sekolah memberikan pembinaan dan supervisi terhadap guru-guru pada umumnya, dan guru bahasa Inggris pada khususnya.
2. Kepala Sekolah hendaknya sering melakukan kunjungan mendadak untuk melakukan supervisi terhadap guru dalam memberikan pembelajaran.
3. Mengirim guru-guru mengikuti penataran, khususnya guru bahasa Inggris. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparlan (2006:120) yang mengatakan, bahwa

Pentingnyanya kegiatan penataran sebagai upaya peningkatan mutu guru, semua direktorat di dalam pembinaan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah merancang dan melaksanakan model pembinaan mutu pendidikan, yang berbeda antara diklat di satu direktorat dengan diklat di Rektorat lain.

4. Merealisasikan hasil yang didapat dari kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar, lokakarya, pelatihan-pelatihan, serta diklat-diklat yang relevan dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Suparlan (2006:130,131), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di Sanggar.
5. Guru melanjutkan kualifikasi pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti dari sarjana ke pascasarjana.
6. Kepala Sekolah memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Guru melaksanakan PTK untuk mencari solusi masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.
7. Melaksanakan program pengayaan terhadap siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), agar timbul rasa bangga dan kepercayaan dirinya karena mereka lebih mampu dari yang lain.
8. Melakukan tindakan reflektif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
9. Mengikuti beberapa perlombaan seperti perlombaan guru berprestasi
10. Belajar tambahan secara mandiri melalui media elektronik seperti internet.

11. Mengikuti tes-tes, seperti toefl agar mengetahui berapa tingkat penguasaan terhadap materi dan kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan kunci penentu dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam bidang yang ditekuninya.

Berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada dimensi kompetensi profesional guru, dapat ditemukan data. Dari data yang ditemukan ternyata mayoritas peran kompetensi profesional guru sudah memenuhi dimensi tersebut. Namun, ada satu dimensi kompetensi profesional yang belum terpenuhi secara maksimal pada dimensi ke-10, yaitu melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kepada peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada dimensi kompetensi pedagogik guru, ditemukan juga beberapa data. Data menunjukkan bahwa peran kompetensi pedagogik guru masih belum

memenuhi dimensi sebagai guru yang profesional, yaitu dimensi ke-9, tentang penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan dan dimensi ke-10 yaitu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun dimensi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik belum semuanya terpenuhi, namun, peran guru bahasa Inggris pada dimensi kompetensi profesional yang ke-10 dan kompetensi pedagogik ke-9 dan ke-10, perlu lebih ditingkatkan, agar prestasi belajar siswa juga ikut meningkat.

Selain itu, untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa perlu diberikan motivasi yaitu ketika hasil belajar siswa di atas KKM, siswa diberikan juga pengayaan atau pemberian pelajaran yang tinggi tingkatnya dari pembelajaran yang sebelumnya, agar timbul rasa bangga dan kepercayaan dirinya dibandingkan dengan temannya yang mengikuti program remedial.

3. Upaya-Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran bahasa Inggris, antara lain:

- a. Kepala Sekolah lebih meningkatkan pembinaan serta pengawasan terhadap kompetensi profesional guru karena tanpa ada pengawasan yang intens tidak menutup kemungkinan kompetensi guru akan menurun.
- b. Kepala Sekolah melakukan supervisi yang lebih efektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya dan bahasa Inggris pada khususnya.
- c. Guru bahasa Inggris agar dapat berpartisipasi aktif melakukan program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah.
- d. Aktif mengikuti program-program pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi guru sebagai upaya perbaikan bertahap, termasuk juga mengikuti seminar-seminar dalam bidang pendidikan, sehingga diharapkan adanya peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara keseluruhan.
- e. Guru-guru bahasa Inggris melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), minimal 1x dalam semester dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- f. Para guru bahasa Inggris dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti UKG, dari hasil UKG para guru dapat mengetahui kompetensi yang dimilikinya apakah sudah memenuhi kriteria sebagai guru profesional atau belum. Kalau belum, guru tersebut perlu mempelajari kembali atau mengikuti program remediasi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan simpulan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain:

1. Kepala sekolah selaku pengambil kebijakan hendaknya lebih fokus kepada upaya peningkatan dan penyempurnaan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik serta peningkatan kompetensi profesional guru melalui kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan,. Hal ini sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan yang tinggi dan berkualitas.
2. Setelah penelitian ini, diharapkan Kepala Sekolah lebih meningkatkan pembinaan serta pengawasan terhadap kompetensi profesional guru karena tanpa ada pengawasan yang intens tidak menutup kemungkinan kompetensi guru akan menurun.
3. Diharapkan Kepala Sekolah melakukan supervisi yang lebih efektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya dan bahasa Inggris pada khususnya.
4. Guru diharapkan terus melakukan perbaikan mengenai kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dengan cara berpartisipasi aktif dan melakukan dengan rutin program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah.
5. Aktif mengikuti program-program pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi guru sebagai upaya perbaikan

- bertahap, termasuk juga mengikuti seminar-seminar dalam bidang pendidikan, sehingga diharapkan adanya peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara keseluruhan.
6. Diharapkan guru-guru bahasa Inggris untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), minimal 1x dalam semester dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 7. Guru hendaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya dalam memberikan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, agar dapat lebih meningkat prestasi belajarnya.
 8. Meskipun prestasi belajar siswa dapat dikualifikasikan baik, akan tetapi siswa diharapkan lebih meningkatkan prestasi belajarnya, baik secara konseptual ataupun praktis.
 9. Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kompetensi profesional yang merupakan modal penting dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.
 10. Untuk peneliti lain, penelitian lanjutan mengenai peran kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dapat difokuskan untuk lebih meningkatkan kompetensi guru, guru diharapkan giat mengikuti pelatihan-pelatihan, simulasi pengajaran yang terkait dengan bidang kompetensi guru.
 11. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang kompetensi guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping disarankan meneliti faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, E. (2013). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA, FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak.*
- Arifin.D.Z. (2011). *Kompetensi Guru dan StrategiPengembangannya.* Jakarta: Lilin Persada Press
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek).* Jakarta: Rineka Cipta.
- (2005). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2002). *Profesional Guru dalam Pembelajaran.* Jakarta: Insan Cendekia
- Bungin, M.B. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif:Komunikasi,Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.
- David, J. (1981) *Methods for Teaching a Skill Approach,* London
- Degeng, I.N.S. (1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi.* Malang: IKIP dan IPTDI.
- Djamarah B, Syaiful. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional.
- (2013). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rikneka Cipta
- Grezyanty, E.R. (2015). *Peran Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Presatsi Belajar Siswa di SMK Negeri Wonosari.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://tesis-skripsi.blogspot.com>. Thesis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jeruk Legi Kabupaten Cilacap Kamis/13/Des/2007/08:20 Wib dikirim oleh Staffmm

- <http://www.arenaberbagi.com/2012/08/petunjuk-pengisian-rapor.html>.
- Ibrahim, B. (2009) *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu MBS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Janawi. (2011) *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabet
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langeveld, M.J; Suyitno, Y. (2008). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung : FIP.UPI
- Martinis, Y. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press
- . (2006). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Miles, Matthew B, and Michael (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- . (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Novauli, F. M. (2015). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 23 Pages PP. 45- 67 Volume 3, No. 1, Februari 2015 – 45
- Nasution, S. (1989). *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Permadi, D. dan A. D (2010). *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.

- Poerwadarminta, W.J.S. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwanto, (1986) *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Fisip/ IKIP
- Purwanto, Ngalim, (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Reber, A.S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Riduwan. (2014). *Skala Pengukuran*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, P.A (1994). *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, A.P. (2013). Pengaruh Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru SD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulaksana, U. (2003) . *Mengasah Kompetensi Manajemen melalui Bedah Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

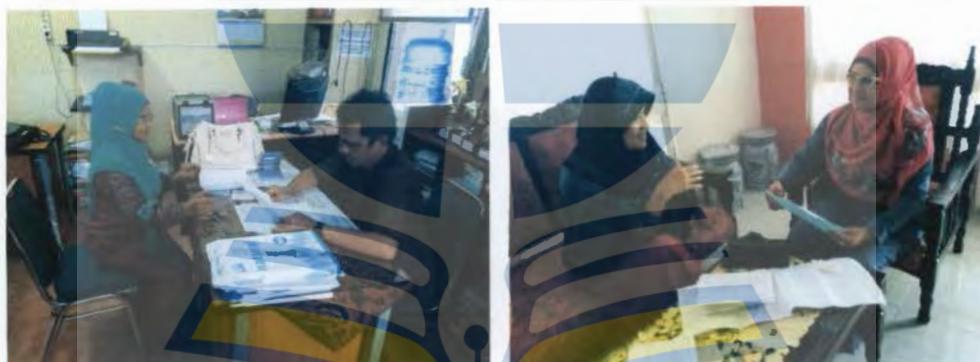
- Suparno, K.W. (2008). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan kualifikasi dan kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, H. (2010). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umar, H. (2004). *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, H. (2006) *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. (1990) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Utami, N. (2003). *Kualitas dan Profesionalisme Guru*. dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/102/15/0802/htm>.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yatim, R. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Zamania, I. Z. (2009). *Skripsi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di RA Al Ikhlas Sukodadi Lamongan*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Kepala SMA N 1 Lubuk Sikaping



Gambar 2 . Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris SMA N 1 Lubuk Sikaping



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Lubuk Sikaping



Daftar Lampiran

Lampiran 1

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

A. Wawancara tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Apakah Bapak sebagai Pimpinan Sekolah melakukan supervisi terhadap guru, khususnya pelajaran Bahasa Inggris?
2. Dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar guru, apakah Bapak pernah mengadakan kunjungan mendadak?
3. Apakah Guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran menguasai teori pendidikan?
4. Apakah Guru Bahasa Inggris mampu mengembangkan kurikulum/silabus?
5. Dari supervisi yang telah Bapak lakukan apakah guru dalam mengajar ada menguasai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)?
6. Apakah guru dalam proses pembelajaran menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan bidang studi yang diampu?
7. Apakah guru bahasa Inggris mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik?
8. Apakah guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar?
9. Apakah guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran melakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar siswa ?

10. Apakah Guru bahasa Inggris tersebut dalam proses pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik?
11. Apakah Guru bahasa Inggris mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)?
12. Apakah Guru bahasa Inggris melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja?

B. Wawancara tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Bagaimanakah pendapat Bapak tentang kompetensi Guru bahasa Inggris dalam mengelola interaksi belajar mengajar?
2. Bagaimana pula pendapat Bapak tentang kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis?
3. Apakah guru bahasa Inggris mampu menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi?
4. Apakah Guru bahasa Inggris mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan?
5. Apakah Guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan berbagai media?
6. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?

7. Apakah Guru bahasa Inggris dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan?
8. Apakah Guru dalam proses pembelajaran melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran?
9. Apakah Guru menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?
10. Apakah Guru bahasa Inggris tersebut menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan?
11. Apakah Guru bahasa Inggris melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan?
12. Apakah Guru bahasa Inggris melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan?



Lampiran 2

Pedoman Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris

A. Kompetensi Profesional

1. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran terlebih dahulu menguasai teori tentang pendidikan?
2. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran terlebih dahulu mengembangkan kurikulum/silabus?
3. Apakah Ibu/Bapak dalam mengajar menguasai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)?
4. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran menguasai materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan?
5. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik, seperti apa contohnya?
6. Apakah Ibu/Bapak merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar?
7. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran melakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar siswa ?
8. Apakah Ibu/Bapak berusaha mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif?
9. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik?
10. Apakah Ibu/Bapak sebagai guru bahasa Inggris melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja?

B. Kompetensi Pedagogik

1. Bagaimanakah cara atau strategi Ibu/Bapak mengelola interaksi belajar mengajar?
2. Bagaimana pula pendapat Ibu/Bapak tentang kompetensi Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis?
3. Apakah Ibu/Bapak mampu menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi?
4. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan?
5. Bagaimanakah cara Ibu/Bapak membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan?
6. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?
7. Apakah Ibu/Bapak melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran?
8. Apakah Ibu/Bapak menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?
9. Apakah Ibu/Bapak menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan?
10. Apakah Ibu/Bapak sebagai Guru bahasa Inggris melakukan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara dengan Siswa

1. Apakah Anda menyenangi pelajaran Bahasa Inggris? Kenapa Anda menyenangnya?
2. Apakah dalam belajar bahasa Inggris Kalian mengalami kesulitan menerima pelajaran bahasa Inggris?
3. Apakah guru menggunakan berbagai media pembelajaran dalam mengajar?
4. Apakah Kalian menggunakan buku penunjang sebagai sumber belajar?
5. Apakah Kamu mampu menggunakan jaringan komunikasi online, jika guru memberikan tugas?
6. Apakah guru tersebut menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran?
7. Apakah metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris?
8. Apakah guru memberikan evaluasi seperti pre-test dan post tes dalam pembelajaran ?
9. Berapa kali ulangan harian diadakan? Apakah ulangan harian tersebut dikoreksi dan dinilai oleh Guru bahasa Inggris?
10. Apakah guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas kalian menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?
11. Apakah di antara Kalian nilainya ada yang di bawah KKM, jika ada apakah mengikuti program remedial dan jika di atas KKM apakah mengikuti pengayaan?
12. Apakah guru bahasa Inggris dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan contoh sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?
13. Apakah Guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas Kalian pernah melakukan penelitian tindakan kelas.

Lampiran 4

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

A. Wawancara tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Apakah Bapak sebagai Pimpinan Sekolah melakukan supervisi terhadap guru, khususnya pelajaran Bahasa Inggris?

Jawaban: “Iya, sebagai Kepala Sekolah saya melakukan supervisi terhadap guru, bukan saja pada pelajaran Bahasa Inggris, namun untuk kesemua mata pelajaran. Walaupun ada yang guru yang tidak saya supervisi, namun saya juga sudah menunjuk Wakil Kepala Sekolah dan Guru yang telah Senior yang telah memenuhi kriteria untuk dapat menjadi seorang supervisor dan mengeluarkan SK-nya”.

2. Dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar guru, apakah Bapak pernah mengadakan kunjungan mendadak?

Jawaban: “Pernah, dengan adanya saya lakukan kunjungan mendadak dapat memotivasi guru untuk lebih dapat memberikan pelajaran sebagaimana harusnya dan juga bagi guru lain akan dapat mempersiapkan dan meningkatkan cara mengajar yang baik “.

3. Apakah Guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran menguasai teori pendidikan?

Jawaban: “Iya, jelaslah setiap guru harus menguasai teori tentang pendidikan, sebab tanpa mengetahui teori tentang pendidikan,

proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, tujuan juga tidak akan tercapai, jadi antara teori dan praktiknya harus saling terkait dan saling melengkapi”.

4. Apakah Guru Bahasa Inggris mampu mengembangkan kurikulum/silabus?

Jawaban: “Dari supervisi yang telah dilakukan, Guru Bahasa Inggris memang sudah mampu mengembangkan kurikulum/ silabus. Hal tersebut dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Selain itu sebelum mengajar, guru juga telah menyiapkan bahan ajar yang berpedoman pada RPP yang telah disusun. karena guru-guru tersebut tahu perangkat tersebut sangat penting karena akan membantu dalam memberikan pembelajaran pembelajaran dan akan lebih terarah”.

5. Dari supervisi yang telah Bapak lakukan apakah guru dalam mengajar ada menguasai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)?

Jawaban: “Dari supervisi yang dilakukan, diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran guru bahasa Inggris menguasai dalam arti memahami Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD karena dalam proses pembelajaran, bila guru tidak menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tidak mungkin bisa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk menyusun RPP harus berdasarkan

silabus. Silabus memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), Materi pembelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan alokasi waktu”.

6. Apakah guru dalam proses pembelajaran menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan bidang studi yang diampu?

Jawaban: “Iya, Guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran menguasai dan mengembangkan materi. Guru juga mencari materi dari media elektronik seperti internet. Hal ini dilihat dari cara mengajar dan dari bahan ajar yang dibuat serta dilihat dari perhatian dan kemampuan siswa saat diberikan pertanyaan dan latihan. Sebaliknya para siswa yang bertanya, guru dengan mudah dan lancar menjelaskan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar pula”.

7. Apakah guru bahasa Inggris mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik?

Jawaban: “Iya, Guru bahasa Inggris melalui proses pembelajaran mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didiknya. Hal ini dikatakan oleh uru-guru tersebut bahwa kepribadian siswa perlu dikembangkan seperti berlapang dada saat teman memberikan kritikan, tanggapan, dan

mendengarkan penjelasan kawan dengan tidak emosi dan tidak mendahulukan kepentingan pribadi dalam kelompok dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta tidak menyinggung perasaan orang lain”.

8. Apakah guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar?

Jawaban: “Iya, Guru-guru Bahasa Inggris, sebelum proses pembelajaran dilakukan mereka merencanakan terlebih dahulu media dan sumber belajar dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa merencanakannya akan berdampak negatif dalam pembelajaran seperti siswa kurang perhatian dan kurang bersemangat. Biasanya media yang digunakan adalah infokus dan sumber belajarnya adalah beberapa buku LKS, dsbnya”.

9. Apakah guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran melakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar siswa ?

Jawaban: “Iya, Guru-guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran selalu melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Apabila dalam proses pembelajaran, tidak dilakukan evaluasi atau penilaian, maka hasil belajar tidak akan memuaskan dalam arti bisa kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tujuan pembelajaran pun tidak

dapat diketahui apakah sudah tercapai atau belum. Oleh karena itu, penilaian sangat penting dilakukan”.

10. Apakah Guru bahasa Inggris tersebut dalam proses pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik?

Jawaban: “Dari supervisi yang telah dilakukan, ternyata Guru bahasa Inggris sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Mereka mengatakan bahwa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Seperti siswa dapat belajar secara mandiri bila tugas diberikan secara individu. Sebaliknya siswa akan bekerja secara kelompok bila ditugaskan secara berkelompok”.

11. Apakah Guru bahasa Inggris mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)?

Jawaban: “Iya, berdasarkan supervisi yang telah saya lakukan guru bahasa Inggris dalam mengajar mengembangkan keprofesionalannya secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif dengan dengan melakukan PTK , namun

dan di samping itu, penulisan PTK juga diwajibkan untuk memenuhi persyaratan naik pangkat. Jadi, mau tidak mau guru harus melakukannya. Namun, guru tidak melakukan secara berlanjut, tapi ada dibuat hanya ketika naik pangkat. Padahal PTK merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Dengan adanya PTK ini, diharapkan masalah yang dihadapi dapat diatasi dan dapat dicarikan penyelesaiannya, sehingga prestasi belajar siswa tidak di bawah batas KKM”.

12. Apakah Guru bahasa Inggris melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja?

Jawaban: “Iya, dari supervisi yang telah dilakukan diperoleh data, bahwa Guru bahasa Inggris ini ada melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Penelitian yang dilakukan guru tersebut antara lain melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan juga melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pasca sarjana dan memperoleh gelar M.Pd”.

B. Wawancara tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Bagaimanakah pendapat Bapak tentang kompetensi Guru bahasa Inggris dalam mengelola interaksi belajar mengajar?

Jawaban: “Menurut saya, kompetensi Guru bahasa Inggris dalam mengelola interaksi belajar mengajar sudah baik, karena siswa fokus pada pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan guru. Dalam hal ini guru mampu menciptakan iklim belajar yang serasi dan kondusif karena guru kreatif memanfaatkan metode pembelajaran”.

2. Bagaimana pula pendapat Bapak tentang kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis?

Jawaban: “Menurut pendapat saya, sebenarnya kompetensi guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar tidak jauh beda dengan pembelajaran yang mendidik dan dialogis karena hubungannya sangat erat. Di dalam interaksi belajar mengajar guru akan memberikan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Artinya keduanya terjadi hubungan timbal balik. Apabila guru menjelaskan pembelajaran kepada siswa, hendaknya siswa memperhatikan, tidak mengerjakan hal-hal lain dan bila guru meminta menjelaskan dan bertanya tentang apa yang dijelaskan. Siswa dapat menjelaskan kembali. Saya rasa, dari contoh tersebut dapat dikatakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis”.

3. Apakah guru bahasa Inggris mampu menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi?

Jawaban: “Sebagaimana yang telah saya amati, Guru bahasa Inggris memang sudah menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Buktinya Guru tersebut menggunakan beberapa fasilitas seperti infokus dalam memberikan dan membantu menyajikan pembelajaran kepada siswa. Selain itu, Guru bahasa Inggris juga mengajak siswa ke luar kelas untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis karangan. Dan juga memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan untuk mengembangkan atau melatih siswa lebih kreatif lagi dalam memahami teks yang dibaca. Serta memanfaatkan laboratorium untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam speaking (berbicara) dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di laboratorium dan sebagainya”.

4. Apakah Guru bahasa Inggris mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan?

Jawaban: “Iya, dari penjelasan di atas, guru dapat dikatakan sudah menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Buktinya siswa tekun dan asyik mengerjakan apa yang ditugaskan sehubungan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dalam kelas, tetapi juga di luar kelas”.

5. Apakah Guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan berbagai media?

Jawaban: “Iya, dari pengamatan yang dilakukan, Guru bahasa Inggris tersebut dalam proses pembelajaran membangkitkan perhatian siswa pada mata pelajaran dengan menggunakan berbagai media. Media yang digunakan oleh Guru tersebut antara lain menggunakan infokus, tape recorder, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan ingin mencoba apa yang ditayangkan oleh guru”.

6. Apakah pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?

Jawaban: “Pembelajaran yang disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta didik karena akan membantu dan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan memberikan beberapa contoh, maka siswa akan cepat memahami penjelasan yang disampaikan guru. Misalnya, topik pembelajaran tentang permasalahan yang dihadapi remaja, bukan permasalahan yang dilakukan oleh orang tua”.

7. Apakah Guru bahasa Inggris dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan?

Jawaban: “Iya, Guru bahasa Inggris dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan. Contoh yang dilakukannya adalah mencari makna kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia secara keseluruhan dan menjadi sebuah terjemahan yang mempunyai nilai atau pengetahuan yang beda makna aslinya dan menjadi sebuah terjemahan yang mempunyai nilai pengetahuan”.

8. Apakah Guru dalam proses pembelajaran melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran?

Jawaban: “Iya, dari pengamatan yang dilakukan Guru bahasa Inggris tersebut dalam proses pembelajaran melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diberikan saat proses belajar, seperti pemberian quis, pemberian tanggapan dan kritikan, dan diskusi kelompok. Penilaian terhadap hasil pembelajaran dilakukan di akhir pembelajaran berupa latihan, diperoleh sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas KKM”.

9. Apakah Guru menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?

Jawaban: "Iya, Guru bahasa Inggris tersebut menentukan ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil penilaian. Apabila hasil penilaian ternyata siswa memperoleh nilai di atas KKM berarti siswa tersebut dikatakan sudah tuntas dan bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berarti belum tuntas".

10. Apakah Guru bahasa Inggris tersebut menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan?

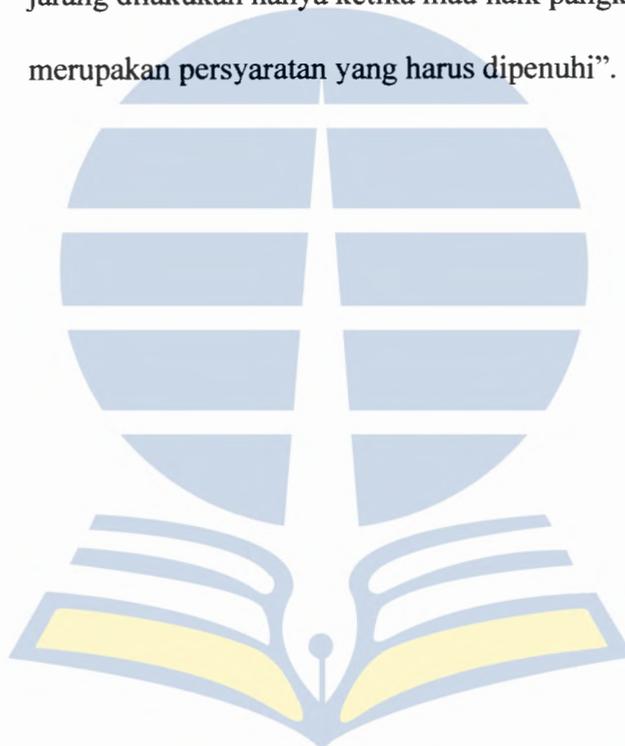
Jawaban: "Iya, dari supervisi yang telah dilakukan Guru bahasa Inggris tersebut, memang menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, maka diberikan remedial dan bagi yang di atas KKM diberikan pengayaan".

11. Apakah Guru bahasa Inggris melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Jawaban: "Iya, Guru bahasa Inggris tersebut ada melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal tersebut terungkap saat Saya melakukan supervisi, beliau mengatakan bahwa refleksi perlu dilakukan untuk melihat kelemahan atau kekurangan saya dan siswa, agar dapat dicarikan jalan keluarnya".

12. Apakah Guru bahasa Inggris melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan?

Jawaban: “Iya, dari supervisi yang telah dilakukan, terungkap bahwa guru-guru bahasa Inggris ada melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), namun mereka mengatakan bahwa penelitian jarang dilakukan hanya ketika mau naik pangkat saja karena merupakan persyaratan yang harus dipenuhi”.



Lampiran 5

Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris

A. Kutipan Wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran terlebih dahulu menguasai teori tentang pendidikan?

Jawaban:

Guru 1: “Tentu iya, saya harus menguasai teori tentang pendidikan walaupun tidak banyak, namun untuk mata pelajaran yang saya ajarkan tentu harus saya kuasai karena hal itu sangat penting, antara teori dengan praktiknya harus saling melengkapi. Tanpa menguasai teori pendidikan tentu dalam praktiknya akan mengalami kesulitan”.

Guru 2: “Sebagai seorang guru, Saya menguasai sejumlah teori tentang pendidikan, tetapi tidak semuanya. Dengan memahami teori-teori tentang pendidikan, akan memberikan kemudahan bagi kita untuk membentuk suasana yang kondusif dalam mengajar. Hal ini akan terlihat dalam kemampuan kita mengelola kelas”.

2. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran terlebih dahulu mengembangkan kurikulum/silabus?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu mengembangkan kurikulum/silabus karena dalam silabus mencakup hal-hal pokok, seperti: SK, KD, materi pokok,

indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, sumber/alat belajar, penilaian, alokasi waktu, biasanya dilakukan dalam kegiatan MGMP”.

Guru 2: “Tentu saja kita mengembangkan silabus terlebih dahulu. Sebelum mengajar kita membuat sejumlah persiapan, mulai dari administrasi, penyiapan materi, hingga penilaian. Dalam menyiapkan materi, pedoman umum kita tentulah silabus”.

3. Apakah Ibu/Bapak dalam mengajar menguasai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, tentu sebelum memberikan pelajaran kepada siswa, saya harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan hal pokok yang menjadi dasar dalam memberikan pelajaran. Dari kedua hal ini, tujuan pembelajaran ditentukan dan selanjutnya menentukan indikator pencapaian tujuan”.

Guru 2: “Sudah pasti kita menguasai SK dan KD karena SK dan KD menjadi tolok ukur kita dalam mengajar. SK dan KD merupakan acuan kita dalam mengembangkan materi yang harus dikuasai siswa”.

4. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan bidang studi yang diajarkan?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, saya selalu menguasai dan mengembangkan materinya secara kreatif karena kalau tidak dalam proses pembelajaran siswa akan jenuh dan bosan. Selain itu Saya juga harus menguasai materi kalau tidak, Saya akan mengalami keraguan dan kesulitan, terutama bila siswa bertanya”. Oleh karena itu, perlu menguasai materi”.

Guru 2:“Sebagai seorang guru, Saya harus menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran kalau bisa secara kreatif. Saya berusaha memadukan berbagai materi yang berasal dari berbagai sumber” Kalau materi tidak dikuasai, maka tujuan dan sasaran pembelajaran tidak akan tercapai”.

5. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik, seperti apa contohnya, Bu?

Jawaban:

Guru 1: “Sebagaimana yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, cara menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan arahan pada siswa yang sering berbicara bahkan kalau ada temannya yang bertanya selalu dicemoohkan dan menjawab-jawab tanpa ditanya. Hal ini dapat dilihat ketika salah seorang siswa menyampaikan gagasannya dalam diskusi,

namun ada tanggapan siswa dari kelompok lain yang kurang setuju dengan menggunakan kata-kata yang kasar, sehingga terjadilah pertengkaran. Jadi, saya panggil siswa tersebut lalu saya beri masukan tanpa menyinggung perasaannya”.

Guru 2: “Saya sering mencoba mengembangkan kepribadian siswa. Contohnya, apabila beberapa siswa yang bersifat pasif dalam belajar, maka saya mencoba mengarahkan mereka, agar bisa lebih aktif. Umpamanya dengan mengembangkan model kooperative learning atau pembelajaran kooperatif”.

6. Apakah Ibu/Bapak merencanakan dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, Sebelum proses pembelajaran dimulai, Saya merencanakan media dan sumber belajar yang dikaitkan dengan materi dan akan menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa merencanakannya, saya akan mengalami masalah seperti siswa kurang bersemangat, kurang perhatian, siswa sulit menerima pelajaran. Biasanya media yang digunakan adalah infokus yang berupa penayangan beberapa video, seperti dialog, cerita. Sumber belajarnya adalah beberapa buku seperti Buku Bahasa Inggris, Lembaran-lembaran catatan yang diambil dari internet, dan LKS”.

Guru 2: “Merencanakan sesuatu sangat penting, apalagi yang ada hubungannya dengan pembelajaran, terutama merencanakan media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi. Dikatakan demikian karena bila sudah direncanakan sudah jelas proses pembelajaran akan lancar dan tidak menghabiskan waktu hanya karena mencari-cari media ketika proses pembelajaran berlangsung. Sumber belajar yang digunakan, antara lain Buku Pegangan Guru Bahasa Inggris, internet, dan lain-lain”.

7. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran melakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar siswa ?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, saya dalam proses pembelajaran selalu melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tujuan saya melakukan penilaian adalah untuk melihat apakah siswa ada mengalami kemajuan atau tidak. Selain itu, agar siswa akan mengetahui nilainya dan akan lebih semangat dalam belajar karena hasil belajarnya mendapat nilai yang memuaskan”.

Guru 2: “Saya selalu melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa karena merupakan tanggung jawab guru. Selain itu, berguna untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam belajar dan melihat sejauh mana penguasaan siswa

terhadap materi pelajaran yang telah diberikan maka diperlukan evaluasi”.

8. Apakah Ibu/Bapak mengembangkan keprofesionalan secara berlanjut dengan melakukan tindakan reflektif ?

Jawaban:

Guru 1 : “Iya, saya selalu melakukan refleksi terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang telah saya lakukan sebagai pengembangan keprofesian. Hal itu dapat membantu saya dalam menentukan kelemahan dan kekurangan saya dalam memberikan pembelajaran dan juga dapat menentukan pada bagian mana siswa yang kurang paham tentang pelajaran yang saya berikan. Oleh karena itu, tindakan reflektif sangat penting dilakukan. Hal itu juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar. Contoh lainnya yang dapat dilakukan adalah belajar dari berbagai sumber, seperti di internet, mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan, ikut perlombaan-perlombaan seperti mengikuti perlombaan guru berprestasi, diklat dan lain-lain”.

Guru 2: “Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat diperlukan baik untuk diri saya sendiri maupun untuk siswa. Terutama untuk melihat apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum”.

9. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, saya memang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik. Memang TIK merupakan salah satu media informasi yang teraktual dan sangat penting untuk diikuti karena kalau tidak diikuti kita akan ketinggalan informasi. Jadi penggunaan TIK sangat penting dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik”.

Guru 2: “Saya sering memanfaatkan teknologi informasi, seperti mengambil materi-materi dari berbagai sumber di internet, menampilkan materi, memberikan contoh-contoh yang menggunakan audio visual”.

10. Apakah Ibu/Bapak sebagai guru bahasa Inggris melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, saya selaku guru bahasa Inggris berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah. Salah satunya saya melakukan PTK dan

melanjutkan pendidikan pascasarjana dengan lebih mendalami bidang bahasa Inggris”.

Guru 2 : “Saya termasuk guru yang kurang melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja, Tetapi Saya pernah mencoba beberapa kali”.

B. Kutipan Wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Bagaimanakah cara Ibu/Bapak mengelola interaksi belajar mengajar?

Jawaban:

Guru 1: “Menurut saya, cara mengelola interaksi belajar mengajar tergantung pada kita agar siswa dapat memperhatikan pelajaran tentu kita harus memperhatikan siswa terlebih dahulu. Sebagai guru, saya harus bisa menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi artinya harus mampu menangani dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan”.

Guru 2: “Cara Saya mengelola interaksi belajar mengajar dengan melakukan komunikasi banyak arah, seperti melaksanakan diskusi dan presentasi. Sehingga perhatian siswa selalu pada pembelajaran yang Saya berikan”.

2. Bagaimana pula pendapat Ibu/Bapak tentang kompetensi Ibu dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis?

Jawaban:

Guru 1: “Menurut saya pembelajaran yang mendidik itu adalah pembelajaran yang disampaikan dan mengandung unsur-unsur pendidikan. Artinya dalam proses pembelajaran siswa akan mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari yang kurang baik menjadi baik dan di dalamnya terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, kompetitif, dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persiapan yang makin ketat dan berat, sekarang dan di masa datang.

Guru 2: “Pembelajaran yang mendidik dan dialogis sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran pun mudah tercapai”.

3. Apakah Ibu/Bapak mampu menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, Saya telah menerapkan macam-macam model dan sumber belajar yang bervariasi. Model dan sumber belajar yang saya gunakan dalam mengajar disesuaikan dengan materi yang diberikan dan juga disesuaikan dengan karakter siswa. Contoh siswa yang apatis dalam proses pembelajaran, akan saya libatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti model

belajar kelompok, yang biasa diam diminta untuk ikut memberikan pendapatnya”.

Guru 2: “Saya selalu menerapkan berbagai model pembelajaran. Hal ini juga dikaitkan dengan materi yang akan saya berikan. Saya juga banyak menggunakan sumber-sumber belajar. Ada yang diambil dari beberapa buku sumber dan ada juga dari internet”.

4. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan?

Jawaban::

Guru 1: “Iya, selama dalam proses pembelajaran saya berusaha untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebagaimana pelajaran yang saya ajarkan adalah bahasa Inggris, setiap siswa berbeda kemampuannya dalam bahasa Inggris, ada beberapa siswa sudah bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dan ada juga siswa yang belum, bahkan ada siswa yang diam saja. Nah, di sinilah pentingnya peran guru. Guru harus mampu membawa siswanya untuk dapat melakukan dan melibatkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru harus bisa memilih metode ataupun model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa pendiam menjadi aktif seperti siswa lainnya”.

Guru 2: “Menurut Saya, Saya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, buktinya siswa perhatian dan

selalu mendapat nilai yang baik saat Saya berikan pertanyaan”.

5. Bagaimanakah cara Ibu/Bapak membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan?

Jawaban:

Guru 1: “Cara saya membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan adalah pertama tentu disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran. Contoh bila KD-nya tentang Mendengarkan, maka saya akan putarkan tape recorder, dan kadang saya juga putar video. Setelah itu saya matikan, lalu siswa ditugaskan untuk mengulang kembali atau menceritakan dengan kalimat sendiri apa yang telah didengarkannya. Apabila materinya tentang *writing* (menulis), saya mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekolah. Apa yang dilihat, ditulis ke buku, sehingga nanti apa yang ditulis itu menjadi sebuah karangan deskriptif”.

Guru 2: “Cara saya membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir dan mencari serta menemukan sendiri pengetahuan adalah dengan cara memberikan contoh-contoh materi yang familiar bagi siswa”.

6. Apakah Ibu/Bapak dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?

Guru 1: “Iya, Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, saya menyesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Tanpa disesuaikan dengan kebutuhan dan usianya, siswa kurang semangat dan tidak akan memperhatikan pelajaran dengan serius. Jadi kalau memberikan contoh, berikanlah contoh tentang seputar kehidupan remaja bukan contoh tentang kehidupan orang tua”.

Guru 2 : “Tentu, itu perlu sekali diperhatikan. Dalam memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran, perlu diberikan juga contoh, agar siswa lebih perhatian dan fokus. Contoh harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia siswa”.

7. Apakah Ibu/Bapak dalam proses pembelajaran melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran?

Jawaban:

Guru 1:“Iya, saya selalu memberikan penilaian dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk melihat kemampuan siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, saya di awal pembelajaran terlebih dahulu memberikan pre-test, namun apabila saya tidak memberikan pre-test, saya akan memberi quis untuk memancing motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang saya sampaikan. Diakhir

apabila nilainya di atas batas kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM), dan tidak tuntas jika nilai siswa berada di bawah KKM”.

Guru 2: “Tentu saja, Saya menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa”.

9. Apakah Ibu/Bapak menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan?

Jawaban:

Guru 1: “Iya, selain untuk menentukan ketuntasan belajar siswa, hasil penilaian juga digunakan untuk merancang program remedial dan pengayaan”. Bagi siswa yang nilainya di bawah KKM, saya berikan remedial. Sebelumnya saya membuat programnya. Tapi pengayaan jarang saya lakukan karena mengingat waktu yang tidak mendukung”.

Guru 2: “Iya, Saya selalu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan”.

10. Apakah Ibu/Bapak sebagai Guru bahasa Inggris melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan?

Jawaban:

Guru 1: “Penelitian tersebut ketika naik pangkat saja karena salah satu persyaratan untuk naik pangkat adalah melakukan penelitian tindakan kelas. Alasan saya jarang melakukan penelitian

tindakan kelas karena banyaknya tugas siswa yang direvisi, sehingga saya kekurangan waktu untuk melakukan PTK. Yang kedua, kurangnya motivasi untuk melakukan PTK tersebut”.

Guru 2: “Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian di atas, bahwa Saya melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) baru 3x, dalam arti saya memang kurang termotivasi. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkan dapat juga dengan memberikan pembelajaran tambahan, seperti membuat grup pelatihan bahasa Inggris.



Lampiran 6

Hasil Wawancara dengan Para Siswa

1. Apakah Anda menyenangi pelajaran Bahasa Inggris? Kenapa Anda menyenangnya?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, Saya sangat menyenangi pelajaran bahasa Inggris, tapi kadang saya kurang mengerti dengan makna kata-kata, namun dengan *cara guru mengajar yang menarik* membuat saya jadi menyukai pelajaran bahasa Inggris”.

Siswa 2: “Iya, Saya juga menyenangi pelajaran bahasa Inggris terutama pada aspek speaking karena gurunya dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Bila ada kata-kata yang tidak dimengerti guru memberikan sejenis quiz, sehingga tidak membosankan”.

Siswa 3: “Iya, Saya juga senang dengan pelajaran bahasa Inggris karena bahasa Inggris termasuk pelajaran yang menarik dan menantang. Bahasa Inggris itu tidak asing lagi bagi kami karena dari SD sudah belajar, apalagi gurunya dalam mengajar aktif dan tidak monoton”.

2. Apakah dalam belajar bahasa Inggris Kalian mengalami kesulitan menerima pelajaran bahasa Inggris?

Jawaban:

Siswa 1: “Kadang-kadang Saya merasa kesulitan karena kurang memahami isi paragraf karena kurang tahu makna kosa katanya”.

Siswa 2: “Tidak, karena sejak dari tingkat SMP, saya sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai pelajaran kesukaan saya, jadi saya terus berusaha mencari makna kosa kata dengan melihat kamus”.

Siswa 3: “Sebenarnya tidak, tapi ada beberapa materi dalam bahasa Inggris itu yang cukup sulit untuk dipahami, namun berkat adanya diskusi dan kerja kelompok semuanya dapat dipahami”.

3. Apakah guru menggunakan berbagai media pembelajaran dalam mengajar?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, Guru dalam memberikan pelajaran selalu menjelaskan dengan menggunakan berbagai media, seperti menggunakan infokus dan penggunaan aplikasi internet, serta menayangkan beberapa video sesuai dengan materi, sehingga mudah dimengerti”.

Siswa 2: “Iya, terkadang guru menjelaskan pelajaran menggunakan infokus sebagai media menyampaikan pembelajaran, tak jarang juga guru menyelipkan video, agar siswa tidak terlalu tegang”.

Siswa 3: “Iya, selain menggunakan media pembelajaran, guru juga menggunakan ide-ide kreatifnya dalam proses pembelajaran seperti mempraktikkannya di depan kelas dengan menggunakan beberapa proferti”.

4. Apakah Kalian menggunakan buku penunjang sebagai sumber belajar?

Jawaban:

Siswa 1: "Iya, Kami menggunakan buku penunjang sebagai sumber belajar. Kami membaca dan mengerjakan latihan-latihan yang ditugaskan guru. Apabila latihan dan tugas tersebut sudah selesai, maka kami ditugaskan untuk berdiskusi kemudian baru ditukarkan dengan teman".

Siswa 2: "Iya, kami menggunakannya karena sangat membantu untuk menambah pemahaman setelah dijelaskan guru".

Siswa 3 : "Jelas iya, di samping itu, buku penunjang dapat memudahkan kami dalam mengerjakan latihan dan tugas sehubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan".

5. Apakah Kamu mampu memanfaatkan teknologi informasi komunikasi atau jaringan komunikasi online, jika guru memberikan tugas untuk berkomunikasi dalam meningkatkan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Jawaban :

Siswa 1: "Iya, saya mampu karena sudah dijelaskan bagaimana cara menggunakannya, maka tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya tugas yang diberikan guru sehubungan dengan TIK, maka saya dapat bekerja lebih mandiri".

Siswa 2: "Iya, saya mampu karena saya telah mempelajarinya dalam pelajaran TIK".

Siswa 3: “Iya, kami mampu, dengan adanya jaringan komunikasi online itu, seperti aplikasi edmodo, tugas cepat diterima guru, bila diberi tugas berkelompok, maka kami akan bekerja secara berkelompok”.

6. Apakah guru tersebut menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, guru dalam memberikan pelajaran menggunakan berbagai metode seperti metode kerja kelompok, contohnya *fun extra, speaking english*, diskusi, dan latihan. Dalam setiap kerja kelompok tersebut ditunjuk siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih dari yang lain, sehingga bagi siswa yang kurang, dapat belajar dan melihat dari penampilan temannya yang lebih mampu”.

Siswa 2: “Iya, karena dengan dilakukannya berbagai metode tentu akan dapat menunjang proses belajar mengajar, terutama membantu dalam memahami pelajaran yang diberikan guru.”

Siswa 3: “Iya, metode yang digunakan adalah kerja kelompok, diskusi, latihan dan penugasan”.

7. Apakah metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Jawaban:

Siswa 1: “Metode yang sering digunakan guru dalam mengajar adalah membuat kelompok-kelompok, latihan (*speaking, listening, writing, dan reading*), ditampilkan video-video, penugasan.

Jadi dalam kelompok dilakukan kegiatan speaking, yang lain mendengarkan dan memberikan tanggapan, sehingga kami terlatih untuk memahami dan bila ulangan atau ujian kami tidak mengalami kesulitan lagi”.

Siswa 2: “Metode yang sering digunakan, tergantung pada materi yang disampaikan, seperti diskusi kelompok dan demonstrasi, sehingga kami tidak jenuh apalagi bosan”.

Siswa 3 : “Memang metode yang sering digunakan tergantung materi, seperti latihan, penugasan, dan demonstrasi. Jadi, guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi bervariasi. Sehingga kami menyukai dan menyenangi pelajaran bahasa Inggris”.

8. Apakah guru memberikan evaluasi seperti pre-test dan post tes dalam pembelajaran ?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, Guru bahasa Inggris kami ada memberikan pre-test kadang-kadang tidak, tapi diganti dengan memberikan beberapa quiz, dan langsung dijawab siswa lain, sehingga walaupun tidak diberikan pre-test kami tetap termotivasi mengikuti pelajaran berikutnya. Kalau post-test juga ada diberikan, tapi jarang, yang sering dilakukan adalah diberikan tugas dan dikerjakan di rumah, pada pertemuan berikutnya akan ditanya dan didiskusikan”.

Siswa 2: “Iya, “Dengan diberikannya pre-test, saya jadi semangat belajar karena pre-test juga diambil nilainya. Post-test juga ada dilakukan. Dengan adanya post-tes kami dapat mengetahui seberapa kemampuan kami dalam memahami pelajaran yang telah diberikan guru”.

Siswa 3: “Kadang-kadang, tapi penilaian juga diberikan guru ketika dalam diskusi kelompok, yang bertanya, menanggapi, dan memberikan jawaban tambahan. Jadi dengan diberikannya penilaian, maka kami akan lebih semangat mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Selain penilaian itu, guru juga memberikan post-test dan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah akan didiskusikan dan dinilai pada pertemuan berikutnya”.

9. Berapa kali ulangan harian diadakan? Apakah ulangan harian tersebut dikoreksi dan dinilai oleh Guru bahasa Inggris?

Jawaban:

Siswa 1: “Sekurang-kurangnya 2x per semester. Ulangan harian dikoreksi dan dinilai serta dikembalikan. Kertas ulangan harian selalu dikembalikan, kami pun bisa melihat dimana kekeliruan yang telah dilakukan”.

Siswa 2: “Ulangan harian biasanya diberikan guru satu kali itu pun untuk beberapa bab. Ulangan harian dinilai oleh guru dan dalam waktu yang tidak begitu lama dibagikan kembali, sehingga kami mengetahui letak kesalahan kami”.

Siswa 3: “Ulangan harian biasanya diadakan 2x tiap semester. Biasanya guru memang mengoreksi ulangan kami, namun sekali-kali

kami juga diikutkan mengkoreksi silang di bawah bimbingan guru”.

10. Apakah guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas kalian menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar siswa?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, dari ulangan harian yang telah dinilai guru, akan diketahui nilainya di atas atau di bawah KKM. Jika di atas KKM, berarti sudah tuntas dan jika di bawah KKM belum tuntas”.

Siswa 2: “Iya, dengan adanya informasi mengenai nilai harian tersebut sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar karena 75% dari nilai rapor adalah nilai harian untuk menentukan ketuntasan belajar sebagai siswa”.

Siswa 3: “Ya, pastinya setiap guru menentukan tuntas atau tidaknya siswa dari nilai siswa. Dari evaluasi tersebut guru bisa mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum”.

11. Apakah di antara Kalian nilainya ada yang di bawah KKM? Jika ada, apakah mengikuti program remedial dan apakah nilai di atas KKM diberikan pengayaan?

Jawaban:

Siswa 1: “Ada, bagi hasil ulangannya di bawah KKM, diharuskan mengikuti program remedial. Jika nilai di atas KKM, guru

jarang memberikan pengayaan, boleh dikatakan tidak pernah”.

Siswa 2: “Ada, setelah program remedial itu diberikan guru, tugasnya boleh dikerjakan di rumah. Pengayaan tidak pernah dilakukan, tapi guru melanjutkan ke-KD berikutnya”.

Siswa 3: “Ada, guru biasanya memberikan soal-soal untuk remedial atau biasanya jika waktu kurang memungkinkan, biasanya guru hanya memberikan tugas. Pengayaan tidak ada dilakukan karena guru telah menganggap kami sudah mampu”.

12. Apakah guru bahasa Inggris dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan contoh sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik?

Jawaban:

Siswa 1: “Iya, guru dalam proses pembelajaran selalu memberikan contoh yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan siswa. Contoh yang sering digunakan adalah bahaya narkoba bagi remaja. Hal itu sesuai dengan kebutuhan siswa yang memang memerlukan penjelasan-penjelasan mengenai bahaya narkoba agar siswa dapat berhati-hati dalam bergaul, cara belajar efektif dalam mencapai prestasi. Dalam hal ini siswa juga butuh keterangan dari guru mengenai cara belajar yang efektif sesuai dengan bidang yang diminati siswa”.

Siswa 2: “Iya, guru memberikan berbagai cara agar siswanya lebih cepat paham mengenai pelajaran yang diberikannya misalnya

melalui *game Scrabble*. Dengan *game* tersebut siswa lebih mudah mengingat dan menyusun kosakata yang telah dipelajari. Jadi, guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Siswa 3:“Iya, karena kami dalam masa remaja biasanya guru menggunakan contoh yang berkisar dalam kehidupan remaja misalnya tentang pergaulan remaja, kurangnya perhatian orang tua, dan lain-lain.

13. Apakah Guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas Kalian pernah melakukan penelitian tindakan kelas ?

Jawaban:

Siswa 1: “Saya belum pernah lihat, tapi mendengarnya ada”.

Siswa 2: “Sampai sekarang belum pernah melihat atau mungkin saja penelitian tersebut dilakukan di kelas lain”.

Siswa 3: “Pernah, tapi yang saya tahu hanya sekali. Guru bahasa Inggris kebanyakan sibuk karena mengajar lebih dari 24 jam”.

“Thanks My God”